



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**STRATEGI KOMUNIKASI  
PENANGANAN COVID-19 DI  
KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN  
MAGETAN**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**Arifa Maulida Muliannisa**  
**NIM. B75218046**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA 2021**

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifa Maulida Muliannisa

NIM : B75218046

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Pengaruh Penggunaan Celebrity Endorser Fadil Jaidi Terhadap Minat Beli Pengguna Media Sosial Instagram di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 21 Desember 2021

Yang membuat pernyataan

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp is yellow and green, featuring the number '1000' and the text 'METERAN TEMBAK'. The signature is in black ink and is written over the stamp.

Arifa Maulida Muliannisa  
NIM. B75218046

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Arifa Maulida Muliannisa  
NIM : B75218046  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi  
Penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran  
Kabupaten Magetan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Desember 2021  
Menyetujui  
Pembimbing,



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si  
NIP. 197106021998031001

# LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

STRATEGI KOMUNIKASI PENANGANAN COVID-19 DI  
KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN MAGETAN

SKRIPSI

Disusun Oleh :  
Arifa Maulida Muliannisa  
B75218046

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu pada tanggal

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si  
NIP. 197106021998031001  
Penguji III



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001

Penguji II



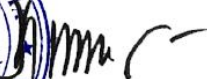
Advan Navis Zubaidi, S.ST., M.Si  
NIP. 198311182009011006  
Penguji IV



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si  
NIP. 197312171998032002

Surabaya, 6 Januari 2022  
Dekan,



  
Abdul Halim, M.Ag  
196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arifa Maulida Muliannisa.....  
NIM : B75218046.....  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmiah Komunikasi.....  
E-mail address : arifamaulida123@gmail.com.....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain ( ..... )  
yang berjudul :

STRATEGI KOMUNIKASI PENANGANAN COVID 19 DI KECAMATAN TAKERAN

KABUPATEN MAGETAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2022

Penulis

(Arifa Maulida Muliannisa)

## ABSTRAK

Arifa Maulida Muliannisa, NIM B75218046, 2021. Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara komunikasi, bentuk komunikasi, dan faktor pendukung dan hambatan Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan fenomenologi. Jenis dan sumber data yaitu jenis data primer dan jenis data sekunder. Sumber data penelitian ini adalah Camat sebagai pemimpin kecamatan Takeran dan SATGAS COVID-19 bagian Surveilans. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) cara komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran yaitu dengan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun. (2) Bentuk dari komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal dimanfaatkan Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran. (3) Faktor pendukung komunikasi yang terkait dengan penanganan COVID-19 di wilayah Kecamatan Takeran yaitu dengan pelaksanaan komunikasi organisasi yang terjalin antara setiap instansi. Hambatan komunikasi dalam dalam penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran adalah masyarakat Takeran belum semua percaya akan adanya bencana non-alam pandemi COVID-19 ini, masyarakat juga sulit untuk dilakukan Testing, selain itu media sosial juga mempengaruhi masyarakat sehingga sulit membedakan antara informasi yang valid atau sekedar berita bohong

Kata Kunci : *Strategi, Komunikasi, Penanganan COVID-19*

## ABSTRACT

Arifa Maulida Muliannisa, NIM B75218046, 2021.  
Communication Strategy for Handling COVID-19 in Takeran District, Magetan Regency.

This study aims to understand and describe communication methods, forms of communication, and the supporting factors and obstacles to the Government and the COVID-19 Task Force in Takeran District in dealing with COVID-19 in Takeran District, Magetan District. The researcher uses a type of qualitative descriptive research, a phenomenological approach. The types and sources of data are primary data types and secondary data types. The data sources for this research are the Camat as the leader of the Takeran sub-district and the COVID-19 Task Force for Surveillance. The data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The results of this research show that (1) the communication method between the Government and the COVID-19 Task Force in Takeran District in dealing with COVID-19 in Takeran District is by communicating effectively, empathically, and politely. (2) The form of verbal communication and nonverbal communication is used by the Government and the COVID-19 Task Force in Takeran District in dealing with COVID-19 in Takeran District. (3) The communication supporting factor related to the handling of COVID-19 in the Takeran District area is the implementation of organizational communication that exists between each agency. The communication barrier in handling COVID-19 in Takeran District is that the Takeran community does not yet believe in this non-natural disaster of the COVID-19 pandemic, the community is also difficult to test, besides that social media

also affects the community so it is difficult to distinguish between information that is valid or just fake news.

Keywords: Strategy, Communication, Handling COVID-19



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## مستخلص البحث

استراتيجية Arifa Maulida Muliannisa ،NIM B75218046 ،2021. Magetan Regency. في منطقة تاكيران ، COVID-19 الاتصال للتعامل مع

تهدف هذه الدراسة إلى فهم ووصف طرق الاتصال وأشكال الاتصال والعوامل في منطقة COVID-19 الداعمة والعقبات التي تواجه الحكومة وفرقة عمل Magetan. في منطقة تاكيراني ، منطقة COVID-19 تاكران في التعامل مع يستخدم الباحث نوعا من البحث الوصفي النوعي وهو منهج ظاهري. أنواع ومصادر الهوية هي أنواع معرفات أولية وأنواع بيانات ثانوية. مصادر البيانات COVID-19 لهذا البحث هي كامات كقائد لمنطقة تاكيران الفرعية وفرقة عمل للمراقبة. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. تظهر نتائج هذا في منطقة COVID-19 البحث أن (1) طريقة الاتصال بين الحكومة وفرقة عمل في منطقة تاكيران هي من خلال التواصل COVID-19 تاكران في التعامل مع بفاعلية وتعاطف وأدب. (2) يتم استخدام شكل الاتصال اللفظي والتواصل غير في منطقة تاكيران في التعامل COVID-19 اللفظي من قبل الحكومة وفرقة عمل في منطقة تاكيران. (3) يتمثل عامل دعم الاتصال المتعلق COVID-19 مع المقاطعات في تنفيذ الاتصالات Takeran في منطقة COVID-19 بالتعامل مع في COVID-19 التنظيمية الموجودة بين كل وكالة. عائق الاتصال في التعامل مع منطقة تاكران هو أن مجتمع تاكيران لا يؤمن حتى الآن بنسبة بهذه الكارثة غير ، كما يصعب اختبار المجتمع ، إلى جانب أن وسائل COVID-19 الطبيعية لوباء التواصل الاجتماعي تؤثر أيضًا على لذلك من الصعب التمييز بين المعلومات الصحيحة أو

مجرد الأخبار المزيفة

الكلمات الرئيسية: الإستراتيجية ، التواصل ، التعامل

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Konsep .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II.....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Pustaka .....	14
B. Kajian Teori.....	41

C. Kerangka Pikir Penelitian.....	48
D. Strategi Komunikasi dalam Perspektif Islam .....	53
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	56
<b>BAB III.....</b>	<b>62</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	62
B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian .....	63
C. Jenis dan Sumber Data .....	64
D. Tahap-tahap penelitian .....	67
E. Teknik Pengumpulan Data .....	78
F. Teknik Validitas Data.....	81
G. Teknik Analisis Data.....	84
<b>BAB IV.....</b>	<b>87</b>
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	87
B. Penyajian Data .....	92
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) .....	122
<b>BAB V.....</b>	<b>139</b>
A. Kesimpulan.....	139
B. Rekomendasi.....	142
C. Keterbatasan Penelitian .....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>144</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Luas Daerah dan Presentase Terhadap Luas Kecamatan menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Takeran tahun 2019 .....	89
Tabel 4. 2 Jumlah penduduk di Kecamatan Takeran Tahun 2019.....	90
Tabel 4. 3 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Takeran Tahun 2019.....	91



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Siklus PDCA .....	43
Gambar 4. 1 Presentase Luas Wilayah Desa/Kelurahan terhadap Luas Kecamatan di Kecamatan Takeran 2019 .....	88
Gambar 4. 2 Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB .....	95
Gambar 4. 3 Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB .....	96
Gambar 4. 4 Vaksinasi di setiap Desa yang ada di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Taat Protokol Kesehatan.....	98
Gambar 4. 5 Sosialisasi dilaksanakan di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan taat Protokol Kesehatan.....	100
Gambar 4. 6 Vaksinasi diselenggarakan untuk siswa-siswa di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan taat Protokol Kesehatan .....	101
Gambar 4. 7 Operasi Yustisi di Pasar Mangu Takeran untuk menertibkan masyarakat agar taat Protokol Kesehatan serta menjalin hubungan baik .....	103
Gambar 4. 8 Operasi Yustisi sebagai tindakan langsung Pemerintah dan SATGAS COVID-19 di Kecamatan Takeran sebagai bentuk penanganan COVID-19 Di Kecamatan Takeran .....	105
Gambar 4. 9 Vaksinasi diselenggarakan untuk siswa-siswa di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan taat Protokol Kesehatan .....	109
Gambar 4. 10 Operasi Yustisi sebagai tindakan langsung Pemerintah dan SATGAS COVID-19 di Kecamatan Takeran sebagai bentuk penanganan COVID-19 Di Kecamatan Takeran secara santun kepada masyarakat Kecamatan Takeran.....	111

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Virus COVID-19 telah melanda di seluruh dunia, WHO menyatakan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)*/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD).<sup>2</sup> Virus coronamulai beredar di Indonesia pada Maret 2020, dan angka kematiannya terus meningkat tajam. Hal ini memungkinkan pemerintah untuk menerapkan kebijakan salah satunya dengan melakukan aktivitas di rumah. Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus ini tergolong baru dan dapat menyerang siapa saja, mulai dari bayi hingga orang tua. Gejala awal infeksi virus corona bisa berupa gejala flu, seperti demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Gejala akan semakin parah setelahnya, dan pasien akan mengalami demam tinggi hingga 38 C, batuk kering dan sesak napas, seperti pneumonia, *Middle East respiratory syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)". Centers for Disease Control and Prevention (CDC). 15 February 2020. Archived from the original on 26 February 2020.

<sup>3</sup> Kompasiana, "Latar Belakang dan perkembangan virus corona" <https://www.kompasiana.com>. Diakses tanggal 05 Agustus 2020 pada Pukul 19.00 WIB.

Penularan Virus Corona dapat melalui droplet penderita COVID-19, menjeramah mulut, hidung, telinga dan mata tanpa membersihkan tangan terlebih dahulu, menjaga jarak psikologis, tidak merawat kesehatan tubuh, dan tidak mengenakan masker. Virus Corona lebih lancar menjangkiti orang yang daya tahan tubuhnya menurun seperti orang lanjut usia, orang yang sedang dalam keadan sakit dan ibu hamil. Virus ini bisa mempertahankan diri hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel. SARS CoV-2 bisa mempertahankan diri hingga tiga hari, atau di aerosol selama tiga jam.

Indonesia adalah salah satu negara yang terkena wabah, walaupun kecepatan pendeteksian virus ini tergolong lambat, karena menjadi salah satu negara yang paling akhir terjangkit setelah beberapa negara lain. Fakta ini memicu kontroversi di banyak kalangan, termasuk peneliti dari Harvard University dan Organisasi Kesehatan Dunia, yang memperingatkan Indonesia untuk segera melakukan pengujian skala besar untuk menahan penyebaran virus sesegera mungkin.

Pemerintah mengambil garis haluan untuk menanggulangi lebar dan kuatnya diseminasi COVID-19 di Indonesia. faktor penting bagi negara untuk mencapai tujuannya merupakan faktor penting penetapan rencana.dalam rangka memecahkan suatu permasalahan tertentu pelaku (*stakeholders*) mengikuti dan melaksanakan kebijakan ini. Indonesia ditanggapi dengan matangkebijakan tentang pemecahan masalah COVID-19, di separuh atau semua wilayah yang terkena dampak paling parah, Indonesia kemudian mempergunakan pola pembatasan sosial berskala besar (PSBB), negara lain yang juga terkena dan

memberlakukan pembatasan aktivitas warganya, pemerintah Indonesia juga telah melarang aktivitas massa dan keramaian. Larangan ini tentu saja akan berdampak pada beberapa aktivitas publik. Perusahaan tutup; sekolah, kampus, dan kantor juga menampung semua penduduk; pelabuhan, bandara, stasiun, dan dermaga terbatas; hotel, pusat perbelanjaan, dan pusat bisnis serupa; semua tempat wisata dan stadion ditutup, dan bahkan rumah ibadah tidak diizinkan untuk menjadi tuan rumah aktivitas orang. Pemerintah setempat juga secara bertahap menutup jalan keluar masuk kota, bahkan gang-gang berbagai unit masyarakat telah dirantai dan diberitahukan pembatasan kegiatan untuk mengekang penyebaran wabah secara keseluruhan virus ini. Indonesia menjumpai tantangan besar untuk mengakhiri penyebaran virus tersebut. Untuk menyingkirkan bencana pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia, pemerintah Indonesia memberi tindakan Pembatasan Sosial Berskala Besar, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, bekerja dan sekolah dari rumah, Perberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat.

Pemegang peran penting dalam penanganan pandemi COVID-19 ialah Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran. Krisis yang tidak dapat dikontrol dimana pada bulan Juli merupakan angka positif tertinggi sejauh ini, seperti yang telah diungkapkan Bapak Sabarto, S.Kep.Ns. sebagai berikut:

*“Di Takeran ini angka positif COVID tinggi itu terdapat pada Bulan Juli lalu itu paling parah karena dalam data pasien terkonfirmasi Swab PCR berdasarkan jenis kelamin laki-laki : 190, perempuan : 212, pasien terkonfirmasi dgn*



*pemeriksaan Swab Antigen berdasarkan jenis kelamin, laki-laki : 203, perempuan : 253”*

COVID-19 merupakan fokus terhadap variabel yang dapat dikontrol atau dikendalikan merupakan tugas Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran, dengan merancang cara komunikasi di masa pandemi COVID-19. Salah satu kunci penting dalam melawan wabah COVID-19 ini ialah informasi yang disampaikan harus benar, akurat, berdasarkan data, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam menangani krisis pandemi COVID-19 strategi komunikasi menjadi peranan yang vital bagi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran. Pesan informasi yang disampaikan ini tentunya harus relevan dan tepat dengan situasi saat pandemi ini, memiliki konsep yang matang dengan mengelaborasi seluruh data dan fakta menjadi sebuah pesan informasi yang dapat disampaikan ke masyarakat harus dilakukan Pemerintah dan SATGAS COVID-19.

Peran Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menyampaikan pesan informasi yang baik dan tepat tentunya akan menjagakan membangun reputasi serta menciptakan citra positif instansi/lembaga/perusahaan melalui pengelolaan dan pemantauan informasi serta komunikasi terstruktur. Ditempatkan dalam setiap kondisi sesuatu, memiliki strategi dalam mengatasi setiap krisis yang terjadi, permasalahan komunikasi pemerintahan yang terjadi di Indonesia, perbandingan komunikasi pemerintahan dalam penanganan pandemi COVID-19 yang harus wajib

disiapkan Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menghadapi pandemi COVID-19. Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti memilih judul penelitian “Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

## **B. Rumusan Masalah**

Mempertegas atau memberikan batasan pada lingkup pembahasan masalah yang ditelaah dalam penelitian merupakan tujuan dari perumusan masalah, sehingga diharapkan output dari pemecahan masalah dapat sesuai dan tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Untuk itu berangkat dari uraian di atas akan dapat ditemukan rumusan masalah yang lebih tepat. Yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka adalah :

- U  
S 1. Bagaimana cara komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran?
- 2. Bagaimana bentuk komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran?
- 3. Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-

19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh dari suatu penelitian merupakan tujuan penelitian. Tujuan penelitian seperti rumusan masalah yang dipaparkan diatas sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan cara komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran.

### **D. Manfaat Penelitian**

Bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, memiliki kegunaan baik dari segi akademis maupun dari segi praktis merupakan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Fungsi Teoritis

Setelah meneliti strategi komunikasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pengembangan khazanah keilmuan pada strategi komunikasi penanganan COVID-19 dalam menghadapi masa pandemi ini.

Karena ilmu akan semakin berkembang seiring perkembangan zaman akibat semakin banyaknya fenomena yang terjadi dimasa mendatang, maka diharapkan nantinya penelitian ini bisa menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu bagi agar program studi ilmu komunikasi menjadi lebih maju sesuai perkembangan zaman.

2. Fungsi Praktis :

Setelah berhasil meneliti dan mengkaji secara mendalam seputar cara komunikasi penanganan COVID-19, khususnya di daerah Kecamatan Takeran, agar dapat mengetahui cara komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran, sehingga nantinya masyarakat Kecamatan Takeran paham pengetahuan serta keterampilan dibidang penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Cara komunikasi penanganan COVID-19 dapat dikembangkan di masyarakat, lembaga dan seterusnya juga menambah wawasan bagi para praktisis di bidang strategi komunikasi pada umumnya.

**E. Definisi Konsep**

Unsur pokok dari suatu penelitian, yakni definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada merupakan makna dari konsep. Memuat tentang batasan permasalahan dan ruang lingkup agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami konsep penelitian merupakan konsep dalam penelitian. Judul penelitian ini adalah Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19 di Kecamatan

Takeran Kabupaten Magetan. Dalam penelitian ini memiliki konsep sebagai berikut :

### 1. Strategi Komunikasi

“Komunikasi Serba Ada Serba Makna” dalam bukunya Alo Liliwari mengatakan bahwa mempromosikan suatu visi komunikasi dan satuan tujuan komunikasi dalam suatu rumusan yang baik dan siasat yang mengartikulasi, menjelaskan, menciptakan komunikasi yang konsisten, komunikasi yang dilakukan berdasarkan satu pilihan (keputusan) dari beberapa opsi komunikasi. Lain hal dengan dengan taktik, siasat disini memiliki makna tahapan konkret dalam rangkaian aktivitas komunikasi yang berbasis pada suatu teknik bagi pengimplementasian tujuan komunikasi.<sup>4</sup>

Panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan merupakan pernyataan Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Dimensi-dimensi Komunikasi”

Strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi guna mencapai suatu tujuan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Liliwari, Ali. *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 240.

<sup>5</sup> Effendy , Onong Uchjana. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. (Bandung : Alumni, 2009), h. 84

Segala yang terkait mengenai perencanaan dan kiat atau aturan yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan, dan penerimanya pada cara, proses dan bentuk komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan merupakan makna strategi bagi Muhammad Arni (2004).<sup>6</sup>

Strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi guna mencapai suatu tujuan.<sup>7</sup>

Segala yang terkait mengenai perencanaan dan kiat atau aturan yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan, dan penerimanya pada proses dan bentuk komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan merupakan makna strategi bagi Muhammad Arni (2004).<sup>8</sup>

Menurut James A. F. Stoner, pengertian cara komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk

---

<sup>6</sup> Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013) , h. 65

<sup>7</sup> Effendy , Onong Uchjana. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. (Bandung : Alumni, 2009), h. 84

<sup>8</sup> Ibid. h. 65

memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain.<sup>9</sup>

Bentuk komunikasi menurut Mulyana ada 2 yaitu , komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal meliputi *Symbol* atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode verbal dan dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas. Komunikasi non verbal adalah semua komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini mencakup semua rangsangan kecuali ransangan verbal dalam suatu sistem komunikasi, yang bagi pengirim atau penerima, dan kita mengirim pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.<sup>10</sup>

Perencanaan yang ditempuh dalam menjalankan misi menggunakan sumber daya manusia dan aktivasi lain untuk mencapai sebuah tujuan merupakan makna strategi komunikasi menurut paparan diatas, tidak hanya sebuah rencana yang disusun berdasarkan sasaran atau

---

<sup>9</sup> A.F Stoner, James dan Edward Freeman (eds), *Manajemen* Jilid I, terj. Alexander Sindoro, Jakarta: PT Prahallindo, 1996.

<sup>10</sup> Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

tujuan, pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi makabagaimana operasionalnya secara taktis yang digunakan juga harus dapat ditunjukkan.<sup>11</sup>

Strategi komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah segalayang terkait mengenai perencanaan dan kiat yang akan dipergunakan Pemerintah dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan, dan penerimanya pada proses dan bentuk komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan .

## 2. Penanganan COVID-19

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penanganan memiliki satu arti yaitu penanganan dan berasal dari kata dasar tangan. Penanganan memiliki arti yang menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam melakukan sesuatu. Penanganan juga dapat berarti proses, cara, perbuatan menangani sesuatu yang sedang dialami.<sup>12</sup>

Virus Corona atau *servere acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus ini tergolong baru dan dapat menyerang siapa saja, mulai dari bayi hingga

---

<sup>11</sup> Supratikno, Handrawan. *Advance Strategic Management: Back to Basic Approach*. (PT. Gravindo Persada: Jakarta, 2007), h. 61

<sup>12</sup> Pengertian Penanganan KBBI : <https://kbbi.web.id/tangan>



orang tua. Gejala awal infeksi virus corona bisa berupa gejala flu, seperti demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Gejala akan semakin parah setelahnya, dan pasien akan mengalami demam tinggi hingga 38 C, batuk kering dan sesak napas, seperti pneumonia, *Middle East respiratory syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*.<sup>13</sup>

Penanganan COVID-19 dalam penelitian ini merupakan pemaparan tentang tindakan atau cara penanganan, dan penyelesaian suatu kasus yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Takeran dan Satgas COVID-19 Kabupaten Takeran agar kasus yang dihadapi dapat dikendalikan dan diselesaikan dalam penanganannya. Kasus COVID-19 di Kabupaten Takeran

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan menjadi suatu pemikiran yang terpadu sehingga mempermudah dalam memahami isi penulisan, baik penulis maupun pembaca makapada kesempatan ini peneliti membuat sistematika pembahasan. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

---

<sup>13</sup> Kompasiana, "Latar Belakang dan perkembangan virus corona"  
<https://www.kompasiana.com>. Diakses tanggal 05 Agustus 2020 pada Pukul 19.00 WIB.

Bab I Pendahuluan, latar belakang masalah yang diangkat dari judul penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan merupakan pokok isi dalam bab ini.

Bab II Kajian Teoritik. Penjelasan konseptual yang terkait pada penelitian ini, merupakan kandungan dalam bab ini.

Bab III Metode penelitian. Terdiri dari pendekatan dan jenis pendekatan, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, yang paling utama tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian (analisis data) berdasarkan perspektif teori dan Islam merupakan muatan dalam bab ini.

Bab V Penutup. Simpulan, rekomendasi, keterbatasan penelitian, serta daftar pustaka dan lampiran merupakan kandungan dalam bab terakhir ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Strategi Komunikasi**

###### **a) Definisi Strategi Komunikasi**

Bahasa Yunani *strategos* merupakan asal kata dari “strategi” yang memiliki makna yaitu “seni umum”. Keahlian militer yang belakangan diadaptasikan lagi dalam lingkungan bisnis moderen merupakan sifat strategi. Berani mengambil akibat dengan tindakan jangka panjang melalui sebuah keputusan. Kemungkinan penyedapan informasi oleh para pesaing bermakna pemanfaatan sumber daya dan penyebaran informasi yang relatif terbatas.<sup>14</sup>

Memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun langsung melalui media merupakan sebuah proses penyampaian suatu pesan seseorang kepada orang lain makna komunikasi sebagai Onong Uchjana Effendy<sup>15</sup>

Tidak adanya strategi komunikasi yang baik dan efektif dari proses komunikasi (terutama komunikasi massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif karena

---

<sup>14</sup> Jaelani, *Pengertian, Cara, Strategi Dan Petunjuk Bisnis*, (Malang : Grafindo, 1997), h..29

<sup>15</sup> Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1993), h. 32

keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Digunakan telaah model komunikasi untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi. Terciptanya suatu persamaan makna antar komunikator dan komunikasinya, dan bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya merupakan makna dari proses komunikasi.

a. Penginterpretasian.

Terjadi dalam diri komunikator, motif komunikasi merupakan hal yang diinterpretasi. Bermula sejak motif komunikasi muncul merupakan proses komunikasi tahap pertama, proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan disebut interpreting, hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikirkan dan rasakan ke dalam pesan atau masih abstrak..

b. Penyandian.

Tahap ini disebut encoding, akal budi manusia berfungsi sebagai encoder, alat penyandi: merubah pesan abstrak menjadi konkret. Tahap ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak berhasil

diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi..

c. Pengiriman.

Berlangsung ketika komunikator melakukan kegiatan komunikasi mengirim simbol komunikasi dengan bahan jasmaniah yang disebut alat pengiriman pesan

d. Perjalanan.

Sejak pesan dikirim hingga pesan diterima oleh komunikan merupakan tahapan ini yang terdiantar komunikator dan komunikan.

e. Penerimaan.

Didapatkannya tanda komunikasi melalui kelengkapan jasmaniah komunikan merupakan tanda dari tahapan ini.

f. Penyandian balik.

Dari tanda komunikasi diterima melalui kelengkapan yang berfungsi sebagai receiver hingga akal budinya berhasil menggeraikannya (*decoding*) merupakan cara terjadinya tahap ini.

g. Penginterpretasian.

Mulai lambang komunikasi berhasil diuraikan dalam bentuk pesan

oleh komunikan merupakan bagaimana terjadinya tahapan ini.

*The condition of success in communication*, cara komunikasi yang efektif dapat diringkas sebagai rancangan dari sebuah pesan yang wajib dilakukan dan diutarakan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian dari komunikan, menggunakan petunjuk yang tertuju kepada kemahiran yang sama antarakomunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti, menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhandan membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan layak bagi situasi kelompok tempat komunikan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki, apabilakomunikasi tidak cocok dengan kepentingan komunikan, maka akan menghadapi kekurangan, parahnya jika efek yang dikehendaki itu perubahan tingkah laku, komunikator harus dapat menyampaikan pesan yang cocok dengan keperluan komunikan menurut yang dikemukakan Wilbur Schramm dalam karyanya yang berjudul *How Communication Works*.<sup>16</sup>

Komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis sesuai bentuknya menurut apa yang

---

<sup>16</sup>Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 76

dikemukakan oleh Effendy yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.<sup>17</sup>

a. Komunikasi pribadi

Komunikasi pribadi memiliki dari dua jenis, yaitu:

Satu, komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*). Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Berperan sebagai komunikator maupun sebagai sebagai komunikan merupakan orang yang bersangkutan terjadinya komunikasi dalam dirinya sendiri ini karena seseorang menafsirkan sebuah objek yang diamatinya dan memenungkan kembali.<sup>18</sup>

Dua, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang bekerja secara dialogis antara dua orang atau lebih. Pertama dimulai dari diri sendiri, kemudian sifatnya transaksional karena berlangsung serempak merupakan karakteristik komunikasi antar pribadi. Komunikasi meliputi hubungan antar pribadi, saling ketagihan antara pihak-pihak yang berkomunikasi, tidak dapat

---

<sup>17</sup> Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 57-83.

<sup>18</sup> Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* edisi 1 cet.5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 30.

diganti maupun diulang apabila salah dalam pengucapan bisa untuk meminta maaf namun tidak dapat menghapus atas apa yang sudah diucapkan.<sup>19</sup>

b. Komunikasi kelompok

Komunikasi yang dilakukan dengan berpandangan antara tiga atau lebih individu dengan maksud atau tujuan yang diharapkan seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua dapat memajukan individualitas anggota dengan akurat.<sup>20</sup> Berikut merupakan pernyataan dari Michael Burgoon dan Michel Ruffner. Interaksi berpandangan, jumlah partisipan yang terlibat, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan keahlian anggota dalam memajukan karakteristik pribadi anggota lain merupakan empat elemen yang mencakup komunikasi kelompok.

c. Komunikasi massa

Berlangsungnya pengutaraan dari sebuah pesan melalui kanal media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipamerkan di bioskop, bersifat massal pesan yang diutarakannya, bersifat umum merupakan karakteristik komunikasi massa,

---

<sup>19</sup> Sendjaja, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994), h. 41.

<sup>20</sup> Ibid, h. 91.



maknanya pesan yang diutarakan memiliki sifat beragam karena dimaksudkan untuk seluruh masyarakat, berbarengan dan sama serta berikatan antar komunikasi dengan komunikator yang sifatnya nonpribadi.<sup>21</sup>

Mengatur secara keseluruhan (*planning*) dan pemanfaatan sumber daya secara efektif (*management*) untuk mencapai suatu tujuan utama. Makna strategi komunikasi sebagai suatu rancangan (*planning*) yang dibuat untuk melahirkan seseorang atau khalayak melalui bantuansudut pandang baru mengenai kesan baru, merupakan kutipan dari Roge dari Hafied Cangara. Harmonisasi dari semua belahan komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerimaan sampai pada pengaruh komunikasi (efek) yang agendakan untuk mencapai tujuan komunikasi maksimal makna strategi komunikasi menurut Middleton.<sup>22</sup>

Manusia dapat mengontol lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungannya, serta melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya merupakan 3 fungsi komunikasi sebagai peranan utama dalam strategi menurut Harold D.

---

<sup>21</sup> Wiryanto, *Teori komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h.1-3

<sup>22</sup> Cangara Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007) h. 61

Lasswell.<sup>23</sup> Komunikasi dijabarkan menjadi lima bagian yang saling bergantung antar satu sama lainnya. Yaitu:

- a. Sumber (*source*) atau pengirim (*sender*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) dan organinator, penyandi (*encoder*),
- b. Pesan, yaitu sumber dari apa yang dikomunikasikan kepada penerima.
- c. Saluran atau media, yaitu sumber untuk menyampaikan pesannya kepada komunikannya yang merupakan alat atau wahanayang digunakan
- d. Penerima (*receiver*), sering juga disebut dengan komunikan (*communicate*), penyandi balik (*decoder*), tujuan (*destination*), atau khalayak (*audience*).
- e. Efek, yaitu setelah menerima pesan, apa yang terjadi pada penerima.<sup>24</sup>

Sebuah metode yang melahirkan sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih, suatu metode pembentukan penyampaian, penerimaan penggarapan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu merupakan defenisi komunikasi secara umum. Terjadi melalui pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan

---

<sup>23</sup> Ibid. h. 59

<sup>24</sup> Ibid, h. 132

pesan komunikasi seperti yang kita ketahui bahwasanya komunikasi sangat berperandalam pencapaian tujuan, maka di dalam sebuah organisasi pimpinan harus memiliki keahlian dalam berkomunikasi agar tujuan yang hendak di capai dapat diraih merupakan pengertian pokok komunikasi organisasi yang memiliki tujuan masing-masing tergantung organisasinya.

Indikasi dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan makna strategi komunikasi yang juga siasat yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan, baik dengan komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dilaksanakan, untuk mencapai tujuan, jadi merumuskan strategi komunikasi, bermakna memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dijumpai dan yang akan mungkin dijumpai di masa depan guna mencapai efektivitas dengan strategi komunikasi ini, maka dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri dengan

mudah dan cepat makna strategi komunikasi menurut Anwar Aripin.<sup>25</sup>

Dalam langkah menuju tujuan operasional secara aktif dengan pendekatan yang berbeda tergantung situasi dan kondisi, yang didukung oleh teori pengetahuan berdasarkan pengalaman teruji kebenarannya. Partisipasi komunikasi sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut mengalami perubahan sikap dan tingkah laku yang di harapkan merupakan tujuan komunikasi merupakan tujuan dari komunikasi utama terhadap seseorang atau organisasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Mendukung suksesnya tujuan yang di harapkan untuk dapat merubah kondisi objek komunikator terhadap sesuatu yang diinginkan dapat mendukung makna pesan yang disampaikan.

Berdasarkan paparan teori diatas, rancangan yang ditempuh dalam menjalankan misi menggunakan efektivitas sumber daya manusia dan aktivasi lain untuk mencapai sebuah tujuan. Makna rancangan disini yaitu tidak hanya sebuah rencana yang disusun berdasarkan sasaran atau tujuan namun menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis yang digunakan, pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi

---

<sup>25</sup> Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi*. (Bandung : PT Armico, 1994), h.10

dan kondisi, rancangan ini dibangun untuk perbaikan, pengamatan, hingga evaluasi. Strategi komunikasi harus mampu menjangkau hambatan dan memberikan solusi dari permasalahan karena hambatan bisa terjadi kapan saja.<sup>26</sup>

Rencana strategi dan tindakan yang diterapkan Pemerintah Kecamatan Takeran dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran. Pemerintah Kecamatan Takeran dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran sebagai pelaksana dalam menangani kasus COVID-19 di Kecamatan Takeran merupakan strategi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **b) Manfaat Strategi Komunikasi**

Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat jelas informasinya, bujukan dan mengajarkan kepada sasaran untuk mendapatkan tujuan yang optimal, memautkanketidakseimbangan budaya akibat keentengan dalam meraih dan pengopersionalan komunikasi yang ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya merupakan manfaat ganda dari strategi komunikasi ditinjau secara makro (*planned multi-media strategy*) maupun

---

<sup>26</sup> Supratikno, Handrawan. *Advance Strategic Management: Back to Basic Approach*. (PT. Gravindo Persada: Jakarta, 2007), h. 61

secara mikro (*single communication medium strategy*).<sup>27</sup>

### c) Dampak Strategi Komunikasi

Selanjutnya strategi komunikasi memiliki dampak yang mempengaruhi efek komunikasi sebagai berikut <sup>28</sup> :

- 1) Menyebarkan informasi  
Media komunikasi (*mediated communication*) berguna untuk menjangkau lebih banyak komunikan, sehingga informasi dapat tersebar luas.
- 2) Melakukan Persuasi  
Efek perubahan tingkah laku (*behaviour change*) dari komunikan karena lebih persuasif dari komunikasi tatap muka (*face to face communication*) membuat.
- 3) Melaksanakan Instruksi  
Peran komunikator dalam strategi komunikasi sangat penting, sehingga dapat menciptakan komunikasi yang luwes dalam melaksanakan perubahan.

### d) Strategi Komunikasi Pemerintahan

Kegiatan yang dilakukan untuk menemukan sebuahancangan yang

---

<sup>27</sup> Effendy, Onong Uchajana. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006)

<sup>28</sup> Arifin, Anwar, *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 1984), h. 10

beangkaikan dengan rancangan hingga implementasi sebuah komunikasi yang akan dilakukan pada suatu organisasi pemerintahan, sarana untuk melahirkan, mempersiapkan dan membanjarkan terjadinya suatu pergantian informasi ataupun pesan yang terjadi merupakan strategi komunikasi pemerintah.<sup>29</sup>

Mencapai komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah secara efektif agar pemberian suatu informasi dapat diterima oleh masyarakatnya merupakan tujuan strategi komunikasi pemerintah dalam penelitian ini.

penentuan strategi komunikasi organisasi banyak menentukan keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif, Rusla Rosadi dalam bukunya menyebutkan bahwa ada beberapa tujuan dari strategi komunikasi organisasi sebagai berikut<sup>30</sup>:

- 1) Memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
- 2) Penerimaan itu terus dibina dengan baik.
- 3) Pengeriatan untuk motivasi

Yang paling utama merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh

---

<sup>29</sup> Severin, Werner J., *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 62

<sup>30</sup> Rosadi, Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2000), h. 31

komunikator dari proses komunikasi tersebut.

### e) Strategi Komunikasi Kesehatan

Beragam akar penyakit yang diderita sama individu bermula pada ketidaktahuan atau kesalahpahaman bermula desas-desus isu kesehatan yang diakses. asal hal tadi perlunya memperhatikan serta menyaring berita kesehatan yang diperoleh. Komunikasi kesehatan artinya proses penyampaian pesan asal komunikator terhadap komunikan di bidang kesehatan baik pada kehidupan sehari-hari maupun ketika proses pelayanan.<sup>31</sup>

Komunikasi kesehatan mampu membantu meningkatnya status kesehatannya masyarakat apabila dilakukan menggunakan ensiklopedis juga bekerja sama menggunakan badan terkait. Tujuan asal komunikasi kesehatan yakni adanya transisi tindakan warga sebagai lebih baik pada menaikkan kesehatan.<sup>32</sup>

Komunikasi kesehatan merupakan bagian ilmu multidisipliner yang memakai metode komunikasi massa. dampak berasal komunikasi kesehatan merupakan meningkatnya permintaan terhadap produk atau layanan kesehatan, mudahnya mengakses

---

<sup>31</sup>Notoatmodjo, S. (2010). Komunikasi Kesehatan. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi.

<sup>32</sup>Alfarizi, M. (2019). Komunikasi Efektif Interprofesi Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit. ETTISAL : Journal of Communication.



layanan kesehatan serta pemahaman masyarakat terhadap kesehatan terbaru..<sup>33</sup>

Komunikasi kesehatan yaitu sebuah cara yang dipakai untuk dipakai buat menyalurkan isu, mempengaruhi seta memotivasi individu bahkan institusi pada bidang kesehatan. Komunikasi kesehatan mempunyai tujuan agar individu maupun masyarakat memahami informasi krusial ihwal kesehatan juga membarui sikap mereka agar sesuai dengan asas-asas kesehatan.<sup>34</sup>

Isu utama pada komunikasi kesehatan yakni mempengaruhi individu juga komunitas. Hal itu bertujuan buat meningkatkan derajat kesehatan menggunakan berbagi info ihwal kesehatan. Centers for Disease Control and Prevention memaparkan bahwa komunikasi kesehatan adalah studi wacana pengaplikasian seni manajemen komunikasi buat memberikan info serta mensugesti keputusan individu maupun grup pada peningkatan derajat kesehatan.<sup>35</sup>

Komunikasi kesehatan mengacu pada hubungan antara kesehatan dan perilaku individu. Individu berada dalam kedudukan

---

<sup>33</sup>A, P. A., & Chalifah, R. R. (2020). Komunikasi Kesehatan dan Penanganan Covid 19 di Kalangan Keluarga. *Jurnal Kesehatan*

<sup>34</sup>Notoatmodjo, S. (2010). *Komunikasi Kesehatan. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi.*

<sup>35</sup>Schiavo, R. (2014). *Strategic health communication in urban settings: A template for training modules. Strategic Urban Health Communication*

biologis, psikologis dan sosial. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi kesehatan seseorang. Melalui komunikasi kesehatan, manusia dapat mempelajari pertukaran antara ketiga faktor ini. Pemahaman ini penting agar kedepannya dapat dikembangkan campur tangan program kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu ke arah yang lebih sehat.

Ketika digunakan dengan benar, komunikasi kesehatan dapat mempengaruhi sikap, persepsi, kesadaran, pengetahuan, dan norma-norma sosial, yang semuanya berfungsi sebagai pendahulu perubahan perilaku. Komunikasi kesehatan sangat efektif dalam mempengaruhi perilaku, karena mengembangkan dan mengkomunikasikan pesan untuk promosi dan pencegahan kesehatan berdasarkan psikologi sosial, pendidikan kesehatan, komunikasi massa dan pemasaran.

Strategi Komunikasi Kesehatan adalah semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi kesehatan penanganan COVID-19 ini, tujuan utamanya adalah bagaimana pesan tersebut tepat sasaran sehingga mampu difahami dan dimengerti oleh masyarakat Indonesia serta pada akhirnya mampu mengubah sikap

dan perilaku masyarakat agar hidup sehat terhindar dari virus ini.<sup>36</sup>

## 2. Penanganan COVID-19

### a) Definisi Penanganan COVID-19

Masalah COVID-19 yang ada Indonesia sangat menggemparkan masyarakat yang menyebabkan ketakutan asal banyak sekali kalangan. COVID-19 adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS CoV-2 menggunakan tanda-tandagejala umum seperti, gangguan saluran pernafasan baik ringan maupun berat yang mencakup sesak nafas, demam, batuk, kecapean, pilek, nyeri tenggorokan dan diare. Secara umum penularan virus ini terjadi melalui droplet atau cairan tubuh yang terpercik di seseorang atau benda-benda di sekitarnya yang berjarak 1-2 meter melalui batuk serta bersin. Pengetahuan masyarakat sangat berpengaruh pada perilaku pada melakukan pencegahan. Widiyanti mengemukakan bahwa sikap individu terbentuk selesainya mereka mempunyai pengetahuan serta perilaku yang baik perihal sesuatu yang sedang mereka pelajari. pemberian isu yang benar dapat mengganti sikap rakyat pada mencegah COVID-19, sebagai akibatnya sangat krusial informasi terkait COVID-19 pada edukasi pribadi oleh energi kesehatan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Notoatmodjo, S. (2010). Komunikasi Kesehatan. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi.

<sup>37</sup>WHO. (2020). Novel Coronavirus

Penularan COVID-19 mampu melalui droplet bersin penderita COVID-19. Orang yang sudah terkontaminasi menyentuh bagian hidung dan mulut dan terjadilah penularan Covid 19. COVID-19 bisa bertahan di udara selama 1 jam dan bertahan di benda padat lebih dari 1 jam, diantaranya di plastik, keramik selama 72 jam, cardboard 24 jam, serta tembaga 4 jam.<sup>38</sup>

Langkah penanganan COVID-19 yang dilakukan pemerintah yang semakin meningkat. Pemerintah dan tenaga kesehatan menyampaikan peringatan kepada masyarakat untuk permanen menjaga diri berasal penularan COVID-19 seperti, melakukan, menggunakan masker, physical distancing, menjaga kebersihan dan menaikkan sistem imun tubuh. masyarakat Indonesia harus mendapatkan gosip yang sah serta mudah dimengerti sebagai akibatnya bisa merogoh kiperah pada melaksanakan beragam upaya pencegahan COVID-19 yang telah direncanakan sang pemerintah yang melibatkan energi kesehatan.<sup>39</sup>

Virus Corona ini telah ditetapkan WHO menjadi pandemi. telah seharusnya pemerintah menanggapi hal ini menjadi mala nasional. tapi

---

<sup>38</sup>Widiyanti, H., Saimi, & Khalik, L. A. (2021). Pengaruh Pemberdayaan Pmba Terhadap Kesadaran Kritis Keluarga Balita Stunting Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Keperawatan*, 13(3),h. 625–636

<sup>39</sup>Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) Di Indonesia. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 4(3), h. 333–346

kecepatan dari pemerintah provinsi, kabupaten serta pemerintah kota mampu diambil pelajaran bagaimana mereka sudah melakukan sebuah taktik komunikasi buat membuat pesan kepada rakyat pada mencegah penyebaran COVID-19. Setiap kebijaksanaan yang ditetapkan oleh penguasa harus efisien dan senantiasa menjamin keberlangsungan hayati warga rakyat."jika karantina area dicoba, negara mempunyai kewajiban menanggung kehidupan warga , UU nomor 6 tahun 2018, sudah menjamin bahwa segala kehidupan yang ada pada daerah karantina merupakan tanggung jawab pemerintah.<sup>40</sup>

Inisiatif pada menangani masalah kasus COVID-19 dengan cara bersama timbul berasal bermacam aktivitas rakyat di tanah air. Upaya pada hal penanganan COVID-19 yang dilakukan secara intensif mulai asal awal bulan Maret 2020 telah dapat mengurangi laju penyebaran COVID-19, mengingat adanya kebijakan buat permanen work from home, belajar hingga beribadah pada tempat tinggal bertujuan buat mengurangi hubungan dan kerumunan yang terjadi diruang publik serta secara otomatis menurunkan potensi penyebaran

---

<sup>40</sup>Doremalen, N. Van, & Bushmaker, T. (2020). Aerosol And Surface Stability Of Sars-Cov-2 As Compared With Sars-Cov-1. The New Engl And Journal Of Medicine.

COVID-19.<sup>41</sup> Tingginya tingkat kematian akibat COVID-19 yang disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor penyakit bawaan serta rendahnya awareness/pencerahan rakyat dalam menyikapi COVID-19, peraturan yang tidak efektif, serta fasilitas eksternal tempat tinggal sakit yang kurang memadai dan sebagai penyebab terjadi stress di kalangan warga dan menyampaikan dampak terhadap tatanan kehidupan.<sup>42</sup>

### **b) Peran Pemerintah dalam Penanganan COVID-19**

Upaya pemerintah pada hal penanganan perkara pandemi COVID-19 yaitu Pemerintah Indonesia sudah mempersiapkan vaksinasi. Pemerintah membeli 1,dua juta dosis vaksin sinovac, yang nantinya akan pada distribusikan ke masyarakat Indonesia, dan sebagai program vaksin pertama, keputusan ini artinya langkah pada menekan penyebaran terjadi COVID-19 di Indonesia. Selain itu Pemerintah pula mengeluarkan Peraturan Pemerintah angka 21 Tahun 2020 yang

---

<sup>41</sup>Doremalen, N. Van, & Bushmaker, T. (2020). Aerosol And Surface Stability Of Sars-Cov-2 As Compared With Sars-Cov-1. *The New Engl And Journal Of Medicine*.

<sup>42</sup>Pane, M. D., & Pudjiastuti, D. (2020). The Legal Aspect Of New Normal And The Corruption Eradication In Indonesia Aspek Hukum Normal Baru Dan Pemberantasan Korupsi Di Indonesia A . Introduction State Is An OrganizationThatHasObjectives. In *Indonesia , The Objectives Of The State Are Set Ou*. Pjih, 7(2), h. 181–206.

mengatur pembatasan sosial berskala akbar. Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang penekanan terhadap pendapatan dan pengeluaran negara, yang erat hubungannya menggunakan kestabilan perekonomian negara, serta memperhatikan kebutuhan rakyat selama Penerapan PSBB.<sup>43</sup>

PSBSB memiliki dasar aturan di pasal 4 ayat tiga Peraturan Pemerintah no 21 tahun 2020, mengatur kebijakan PSBB diterapkan dengan permanen mengutamakan kebutuhan hidup rakyat, dimana pemerintah mempunyai kewajiban buat menanggung segala kebutuhan warga ,pembentukan Tim gerak Cepat (TGC) di tiap pintu masuk negara baik jalur air, udara maupun darat.<sup>44</sup>

Kiprah pemerintah sangat krusial dan fundamental. Alokasi aturan yang sudah diputuskan sang Instruksi Presiden angka 4 tahun 2020 perihal refocussing kegiatan, relokasi aturan, dan pengadaan barang serta jasa pada rangka percepatan penanganan COVID-19 harus segera dilaksanakan. Kementerian Kesehatan sudah menyebarkan pedoman kesiapsiagaan

---

<sup>43</sup>Larassaty, L. (2020). Wabah Covid-19 Pada Kesehatan Mental Penduduk Amerika Serikat. Jumat, 3 April 2020 | 14:37 WIB  
<https://health.grid.id/read/352088726/dampak-wabah-covid-19-pada-kesehatan-mental-penduduk-amerika-serikat?page=all>

<sup>44</sup>Bramasta, D. B. (2020). Update Virus Corona Di Dunia 1 April: 854.608 Kasus Di 201 Negara, 176.908 Sembuh

mengacu pada pedoman ad interim yang disusun sang WHO, menyusun pedoman bagaimana mengurangi risiko terjangkit n-Cov, seperti mencuci tangan serta menjauhi orang-orang yang sakit serta memastikan langkah yang sempurna telah diambil. Langkah-langkah tadi baik sebagai suatu bentuk pencegahan dan antisipasi. Kementerian Kesehatan membuka kontak layanan yang bisa diakses masyarakat buat mencari info ihwal virus corona.<sup>45</sup>

Kiprah pemerintah dalam penanganan COVID-19 secara realitas tidak hanya memberi dampak positif, tetapi juga memberi akibat terhadap tatanan ekonomi masyarakat yang semakin menurun, keadaan ini diproyeksikan akan menambah sekitar 2juta jiwa pengangguran baru, serta 1 juta jiwa peningkatan nomor kemiskinan pada Indonesia.<sup>46</sup>

Pemerintah telah melakukan aneka macam upaya dilakukan pada pencegahan dampak COVID-19 mulai berasal anugerah

---

<sup>45</sup>WHO. (2020). Novel Coronavirus

<sup>46</sup>Anggraeni, R. R. D. (2020). Wabah Pandemi Covid-19, Pemerintah Sudah Menganjurkan Untuk Work From Home Atau Bahasa Lainnya Dikenal Dengan Istilah Wfh . Tujuannya Tidak. Buletin Hukum Dan Keadilan, 4, 7–12 ; Fajar, M. (2020). Estimation Of Covid-19 Reproductive Number Case Of Indonesia (Estimasi Angka Reproduksi Novel Coronavirus (Covid-19) Kasus Indonesia). Researc Gate, (March), <https://Doi.Org/10.13140/Rg.2.2.32287.92328>



bantuan sosial bagi masyarakat miskin, hingga donasi bagi para petani, nelayan, anugerah bantuan ini bertujuan menjadi bentuk upaya dalam menjaga perputaran perekonomian rakyat.

Upaya yang secara sistemis serta menyeluruh perlu dilakukan oleh pemerintah guna dapat memulihkan balik sektor perekonomian, salah satu kebijakan yang diputuskan pemerintah yaitu memberikan hak pada pemerintah wilayah yang dianggap mampu menanggulangi COVID-19 untuk melaksanakan kebijakan tatanan kehidupan yang normal atau dikenal menggunakan kata “new normal”.<sup>47</sup>

Pemerintah tidak dapat membiarkan masyarakat buat permanen diam di rumah, karena dilema ekonomi sosial yang akan muncul mempunyai potensi buat memperbesar nomor kemiskinan serta pengangguran yang selama penanggulangan COVID-19 sudah banyak berdampak pada masyarakat, khususnya terhadap peningkatan angka kemiskinan baru dan pengangguran baru.

---

<sup>47</sup>Ambari, A. M., Setianto, B., Santoso, A., Radi, B., Dwiputra, B., Susilowati, E., ... 1. (2020). *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitors ( Aceis ) Decrease The Progression Of Cardiac Fibrosis In Rheumatic Heart Disease Through The Inhibition Of Il-33/ Sst2. Frontiers In Cardiovascular Medicine, 7(July), 1–9.*  
<https://Doi.Org/10.3389/Fcvm.2020.00115>

### **c) Peran Tenaga Kesehatan dalam Penanganan COVID-19**

Kiprah energi kesehatan dalam menanggulangi COVID-19 yang pertama kali wajib diperhatikan yaitu klinik rawat jalan dengan pelindung diri standar untuk layanan awam. Klinik ini memberikan layanan umum mirip pencegahan layanan penyakit akut serta layanan jangka panjang.

Kedua jejaring/gerombolan klinik yang ialah layanan kesehatan komunitas, kelompok ini telah disiapkan secara spesifik guna menyampaikan layanan pada pasien menggunakan tandagejala COVID-19 (batuk, demam, pernafasan). Layanan yang diberikan berupa rawat jalan atau video call conference. Petugas menggunakan indera pelindung diri asal COVID-19. gerombolan klinik ini berpartisipasi menggunakan cara sukarela. Pemerintah menanggung segala porto buat perekrutan serta training gerombolan ini serta mengklaim ketersediaan alat pelindung diri sekitar 20% klinik secara sukarela dalam gerombolan ini.

Ketiga pos skrining pada komunitas yang diberikan sang pusat kesehatan rakyat, klinik dan tempat tinggal sakit daerah. Fasilitas layanan dilengkapi jua memakai investigasi rontgen.tingkat

ketiga ini dapat melakukan perawatan pasien suspek memakai tandagejala ringan serta sedang.

Keempat pusat medis atau rumah sakit sebagai pusat jaringan.taraf keempat ini menangani perkara memakai tanda-tanda berfokus, menguji dugaan persoalan serta memberikan layanan rutin yang tidak tersedia rumah sakit serta kliniki regional.

**d) Prinsip-prinsip Penanganan COVID-19**

Mengingat bahwa wabah Coronavirus menjadi suatu pandemi yang mengancam kesehatan rakyat dunia, maka dibutuhkan upaya penanganan yang ideal serta responsif buat menghentikan penyebarannya. dalam hal ini WHO menyampaikan rekomendasi penanganan serta penanggulanganatas penyakit Covid. menurutWHO salah satu tindakan untuk penanganan dan proteksi kesehatan masyarakat dunia yaitu dengan negara melakukan penanganan melalui karantina, meliputi pula tindakan karantina individu.<sup>48</sup>

Seluruh lingkungan kehidupan mengalamidampaknya. Sektor Ekonomi, serta pariwisata, mengalami penurunan mencolok, menggunakankeadaan ini,

---

<sup>48</sup>WHO. (2020). Novel Coronavirus

pemerintah terus menyusun kebijakan-kebijakan pada menangani pandemi COVID-19. Semuanya dilakukan guna menekan angka peluran COVID-19 yang kian semakin tinggi.<sup>49</sup>

Empat point utama yang disampaikan presiden diantaranya yaitu, menyatakan COVID-19 menjadibencana nasional, pembentukan gugus tugas pada menanggulangi bencana nasional COVID-19 dan dituangkan pada Keppres nomor 7 tahun 2020 ihwal Gugus Tugas percepatan Penanganan COVID-19 dan bersinergimenggunakan semua lembaga pemerintah.<sup>50</sup>

Melihat pentingnya dilema ini, Pemerintah lalu mengambil keputusan PSBB menjadi upaya penanganan yang pengaturannya dijelaskan di dalam PP angka 21 Tahun 2020 PSBB dalam rangka meneken penularan Covid 2019. Peraturan Pemerintah tadi menjelaskan beberapa tindakan yang harus dilakukan yaitu mirip work structure home,

---

<sup>49</sup>Pujaningsih, N. N., & Sucitawathi, I. G. A. A. D. (2020). Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Wabah Covid-19 Di Kota Denpasar. *Jurnal Moderat*, 6, h. 458–470

<sup>50</sup>Seputra, I. I. (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Efektivitas Penanggulangan Covid-19 Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), h. 408–420

sekolah online dan pembatasan aktivitas pada daerah umum.<sup>51</sup>

Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan padabentuk wacana gugus tugas penangananCOVID-19. Hal ini dilakukan buat pengoptimalan penanganan pandemi ini baik pada taraf sentra sampai wilayah. Gugus Tugas secara teknis bertugas buat menaikkan ketahanan nasional di bidangkesehatan warga yangsusunannyameliputi kementerian, non kementerian, Tentara Nasional Indonesia, Polisi Republik Indonesia, serta kepala wilayah. Mengingat ternyata COVID-19 tak hanya berdampak kepada kesehatanfisik dan mentalmelainkan juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional maka menjadi upaya menjaga stabilitasekonomi dan i penyelamatan kesehatanserta pemulihanterhadap masyarakatterdampak, maka negara membentuk kebijakan pengganti yang lebih penekanan terhadap persoalan ekonomi rakyat serta negara.<sup>52</sup>

Dalam menanggulangi penyebaran virus COVID-19 Negara Indonesia perlu ikut dan tenaga kesehatan dan bersinergi beserta masyarakat. Bentuk

---

<sup>51</sup>Kemenkes Ri. (2020b). *Standart Alat Pelindung Diri (Apd)*. Kemenkes Ri

<sup>52</sup>Kemenkes Ri. (2020a). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

himbauan pemerintah buat menerapkan physical distancing serta membiasakan perilaku hayati higienis dan sehat dengan mencuci tangan. Selain itu, warga harus saling mengingatkan himbauan tadi antara satu menggunakan yang lainnya. Bagi Lansia, perlu ekstra penjagaannya sebab memiliki imunitas yang lebih lemah.<sup>53</sup> Himbauan pemerintah merekomendasikan warga buat memakai masker dalam mencegah penularan COVID-19, penggunaan masker yang dianjurkan bagi rakyat awam merupakan menggunakan masker kain 3 lapis berbahan katun. buat penderita dengan tanda-tanda dan gejala COVID-19 disarankan memakai masker bedah tiga lapis. Sedangkan penggunaan masker bagi energi medis dan para medis disesuaikan menggunakan APD lengkap yang sinkron menggunakan protokol kesehatan penanggulangan COVID-19.<sup>54</sup>

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Teori PDCA**

---

<sup>53</sup>Masrul, L. A., Abdillah, T., Simarmata, J., Daud, Oris Krianto Sulaiman, Cahyo Prianto, M. I., Agung Purnomo, Febrianty, Didin Hadi Saputra, D. W. P., Puji Hastuti, Jamaludin, A. I. F. (2020). *Pandemik Covid-19: Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis

<sup>54</sup>Kemenkes Ri. (2020b). Standart Alat Pelindung Diri (Apd). Kemenkes Ri

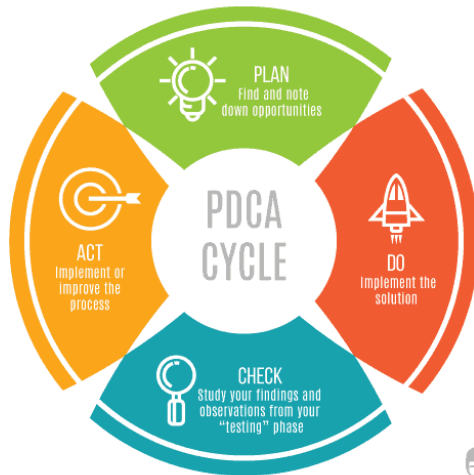
Teori PDCA merupakan teori yang dikemukakan oleh Walter Shewhart. PDCA sendiri merupakan singkatan dari *Plan, Do, Check, Act*. Teori ini mengungkapkan tentang metode untuk melakukan suatu perbaikan secara berkelanjutan. Penerapan konsep dalam teori ini yaitu untuk menangani pengendalian mutu kualitas dengan manajemen yang strategis. Teori PDCA biasa disebut dengan nama “siklus Shewhart” karena yang awalnya muncul karena Walter Shewhart dari puluhan tahun silam. Pada tahun 1950 di Western Electric, teori ini dipopulerkan oleh W. Edwards Deming. Siklus PDCA juga sering disebut “siklus Deming”.<sup>55</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>55</sup> Poerwanto, G Hendra. Manajemen Kualitas(Online). [PDCA, SDCA dan Visi Organisasi - REFERENSI MANAJEMEN KUALITAS \(google.com\)](#) diakses 3 Januari 2020



**Gambar 2. 1 Siklus PDCA**

Empat fase yang saling berhubungan antara satu sama lain merupakan siklus PDCA yang prosesnya yaitu *Plan*, *Do*, *Check*, dan *Act* dijabarkan sebagai berikut :

a) *Plan*

Tahap rancangan yang diawali dengan pengenalan sebuah masalah memakai teknik 5W, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kap an), *where* (di mana), dan *why* (mengapa) dengan teknik *root cause analysis* merupakan makna dari *Plan*.

Melahirkan hipotesis masalah dan tujuan yang harus diraih merupakan kewajiban gunamenghasilkan sesuatu



yang diinginkan dapat terwujud merupakan isi dari tahap ini. Dipastikan tim sudah mengetahui bahwa:

- 1) Masalah utama yang mesti diselesaikan.
- 2) Untuk menyelesaikannya sumber daya apa yang dibutuhkan.
- 3) Yang tersedia saat ini sumber daya apa saja.
- 4) Untuk perbaikan masalah dengan sumber daya, Solusi terbaik apa saja.
- 5) Untuk mengukur keberhasilan perbaikan metrik atau parameter apa yang digunakan.

b) *Do*

Termin daur PDCA ini, kita wajib mulai menjalankan hal-hal yang telah direncanakan, mencakup pengujian skala mungil untuk mengukur yang akan terjadi berasal solusi yang telah dirancang untuk termin pertama.

Cari mana solusi yang paling baik serta apakah hal tadi mampu menyampaikan yang akan terjadi sinkron menggunakan tujuan yang diinginkan. Dalam fase ini, duduk perkara yang tak diperkirakan mungkin terjadi. Maka sebab itu, lebih baik menjalankan rancangan menggunakan skala mungil terlebih dahulu pada lingkungan terkendali. Supaya termin *Do* sebagai lebih

sukses, lakukan standardisasi supaya seluruh orang yang terlibat pada prosesnya sangat memahami tugas serta tanggung jawabnya menggunakan baik.

c) *Check*

Fase *Check* dalam daur PDCA merupakan termin pada mana investigasi dilakukan. *Check* ialah fase yang paling krusial buat memperbaiki rancangan, menghindari kesalahan terulang, serta menjalankan semuanya menggunakan sukses. Maka karena itu, fase ini harus dilakukan menggunakan ketelitian mirip namanya, proses *Check* dilakukan guna mengaudit hukuman rancangan serta melihat apakah telah sinkron menggunakan rancangan awal. Perseteruan yang terjadi pada fase *Do* akan dievaluasi pada termin ini serta harus berhasil dieliminasi. Proses *Do* serta *Check* bisa dilakukan berulang-ulang hingga hasilnya sesempurna mungkin.

d) *Act*

Pada termin ini, semua aspek proses telah diperbaiki sesuai penilaian berasal fase *Do* serta *Check* yang mengidentifikasi persoalan dalam implementasi rancangan. Fase *Act* ialah yang terakhir berasal daur PDCA.

Namun, semua prosesnya akan berulang lagi secara berkelanjutan. selesainya termin ini, contoh PDCA yang sudah dikembangkan akan menjadi baku baru proses perusahaan.<sup>56</sup>

## 2. Manfaat Teori PDCA

Berikut beberapa manfaat dari teori PDCA, sebagai berikut :

- a) Mempermudah proses kewenangan dan tanggung jawab berasal sebuah organisasi.
- b) Menjadi corak kerja dalam pemugaran suatu proses atau sistem pada sebuah organisasi.
- c) Menuntaskan juga mengemudikan suatu konflik menggunakan model yang runtun serta sistematis.
- d) Aktivitas *continuous improvement* pada rangka memperpendek alur kerja sebuah organisasi.
- e) Menghapuskan pemborosan aktivitas dan mempertinggi produktivitas sebuah organisasi.

## 3. Proses Teori PDCA

Rencana atau *Plan*, melaksanakan atau menjalankan makna dari *Do*, mengevaluasi atau menyelidiki makna dari kata *Check*, menindaklanjuti merupakan makna kata *Act*. Hendy Tannady pada bukunya mengemukakan secara rinci, yaitu :

---

<sup>56</sup> Poerwanto, G Hendra. Manajemen Kualitas(Online). [PDCA, SDCA dan Visi Organisasi - REFERENSI MANAJEMEN KUALITAS \(google.com\)](#) diakses 3 Januari 2020

a) *Plan* (Perencanaan)

Maknanya merencanakan sasaran (*Goal*=Tujuan) serta proses apa yang diperlukan untuk memilih akhir yang sinkron dengan tujuan yang lebih jelas yang telah ditetapkan. Perencanaan ini dilakukan untuk PDCA Cycle *Plan, Do, Check, Action* mengenali atas dasar perkara yang terjadi serta memetik konklusi terhadap bagian-bagian yang berimbas pada timbulnya masalah atau kesulitan.

b) *Do* (Melaksanakan)

Maknanya melakukan rancangan asal suatu proses yang sudah diputuskan dari sebelumnya. Barometer proses ini pula telah ditetapkan pada *termplan*. Mempraktikkan dari suatu rencana yang sudah disusun secara bertahap sebelumnya dan merealisasikan menggunakan pengupayaan supaya segala rencana terpenuhi menggunakan baik guna target bisa tercapai.

c) *Check* (Evaluasi/Memeriksa)

Maknanya memadankan antara kualitas akibat produksi menggunakan standart yang telah ditetapkan, berdasarkan penelitian diperoleh data kegagalan dan kemudian memperhatikan pemicu suatu kegagalan, melancarkan evaluasi dan menyelidiki terhadap bidikan serta proses serta melaporkan hasil..

d) *Action* (Tindak Lanjut/ Penyesuaian)

Maknanyamelaksanakan  
suatupertimbangan total terhadap sasaran yang  
akan terjadi serta proses  
sertamenanganimenggunakan ralat. Namun  
apabila ternyata yang sudah dikerjakan masih  
ada yang kurang atau belum sempurna,  
melakukan tindak lanjut (*action*) agar  
memperbaikinya dengan menjauhi timbulnya  
kembali masalah yang sama atau menetapkan  
bidikan baru guna pemugaran berikutnya.<sup>57</sup>

### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

Mengaplikasikan definisi yang diangkat pada kerangka pikir penelitian merupakan makna dari kerangka pikir penelitian ini menurut peneliti. Pengumpulan data menggunakan pencarian informasi tentang bagaimana taktik komunikasi Pemerintah Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran.

Strategi komunikasi, pada hal ini peneliti akan meneliti kebijakan komunikasi Pemerintah Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran sehingga menghasilkan seni manajemen komunikasi penanganan COVID-19 yang dapat diamati atau menggunakan praktis dipelajari.

Pentingnya strategi komunikasi tidak bisa dipungkiri karena sebab di prosesnya komunikasi membutuhkan taktiksupaya komunikasinya berjalan efektif. Tanpa strategi, komunikasi akan mengalami kendala-kendala atau gangguan pada prosesnya maka seni manajemen dibutuhkan guna meminimalisir. Dalam

---

<sup>57</sup> Tannady, Hendy. (2015). *Pengendalian Kualitas*, Jakarta: Graha Ilmu.

menyusun sebuah taktik harus ada tujuan yang jelas serta diolah melalui perencanaan yang matang.

### **Analisis Manajemen Strategis Walter Shewhart**

Implementasi untuk merencanakan, melaksanakan, melakukan penilaian ke masyarakat baiknya dirancang dengan manajemen strategi yang bagus. Mengadaptasi masa depan yang umumnya bersifat jangka pendek serta menengah merupakan prinsip strategi.<sup>58</sup> Hal ini penting agar Pemerintah Kecamatan Takeran dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takerandapat memastikan haluan yang mestinya dilaksanakansupaya tujuan untuk mensukseskan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran dapat terlaksana dengan baik. Manajemen strategi komunikasi juga dapat mengurangi kesalahpahaman yang mungkin akan terjadi pada pelaksanaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah sistem penjaminan kualitas pesan dan penyampaian yang berkelanjutan (*improvement*) dalam kegiatan sosialisasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takerandengan protokol kesehatan.

*Continuous improvement* adalah salah satu aturan mengatur sebuah proses yang sedang dilaksanakan supaya memperoleh peningkatan kualitas menurut pendapat Gasperz. Jadi prinsipnya adalah proses penerapan harus diamati menjadisebuahkenaikansignifikan yang berawal dari pokok pikiran, pengembangan program, hingga

---

<sup>58</sup> Amin Ibrahim. *Pokok-pokok Administrasi Publik dan Implementasinya*. (Bandung: Refika Aditama, 2008), 24

pelaksanaan ke masyarakat.<sup>59</sup>Walter Shewhart beberapa tahun lalu mengemukakan analisis yang disebut siklus deming untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara sistematis. Dalam ilmu manajemen ada yang disebut dengan konsep problem solving. Secara ringkas membentuk konsep P-D-CA, yakni P untuk *plan* , D untuk *do* , C untuk *check*, dan A untuk *act*. Siklus ini tidak terputus yang digunakan untuk meningkatkan manajemen strategi. Sehingga selalu ada perbaikan disetiap prosesnya untuk pencapaian tujuan utama.<sup>60</sup>Dapat dijelaskan secara ringkas proses PDCA sebagai berikut:

### 1. *Plan*

Arti *Plan* dalam bahasa inggris adalah rencana. *Plan* disini dimaksudkan sebagai merencanakan sasaran dan proses yang akan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan. Perencanaan ini juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengenali sasaran kita dan melacak apa saja yang menjadi hambatan. *Plan* juga menghendaki peran untuk memfokuskan sebuah tujuan yang kemudian dapat mendiskripsikan proses dari awal mulanya hingga proses akhir yang akan dilalui.

### 2. *Do*

Arti *Do* dalam bahasa inggris adalah melakukan. Melakukan rancanganmetode yang sudah dipatenkan sebelumnya. Dalam implementasi makna*Do* seminimal mungkin menimalisir

---

<sup>59</sup> Gaspersz, Vincent, *Penerapan Total Management in Education Jurnal Indonesia (online)* Jilid 6, no. 3, 2000. 5

<sup>60</sup> Poerwanto, G Hendra. Manajemen Kualitas(Online).

<https://sites.google.com/site/kelolakualitas/PDCA/PDCA-SDCA-Visi> diakses 11 oktober 2020

penundaan dan terus mengacu pada jalannya aktivitas yang sudah direncanakan.

3. *Check*

Arti *Check* dalam bahasa Inggris adalah evaluasi. Evaluasi terhadap sasaran dan proses mengacu pada verifikasi pelaksanaan. Untuk memantau dan mengevaluasi sehingga kelemahan dapat diketahui untuk merencanakan perbaikan merupakan 2 hal penting dalam pengecekan.

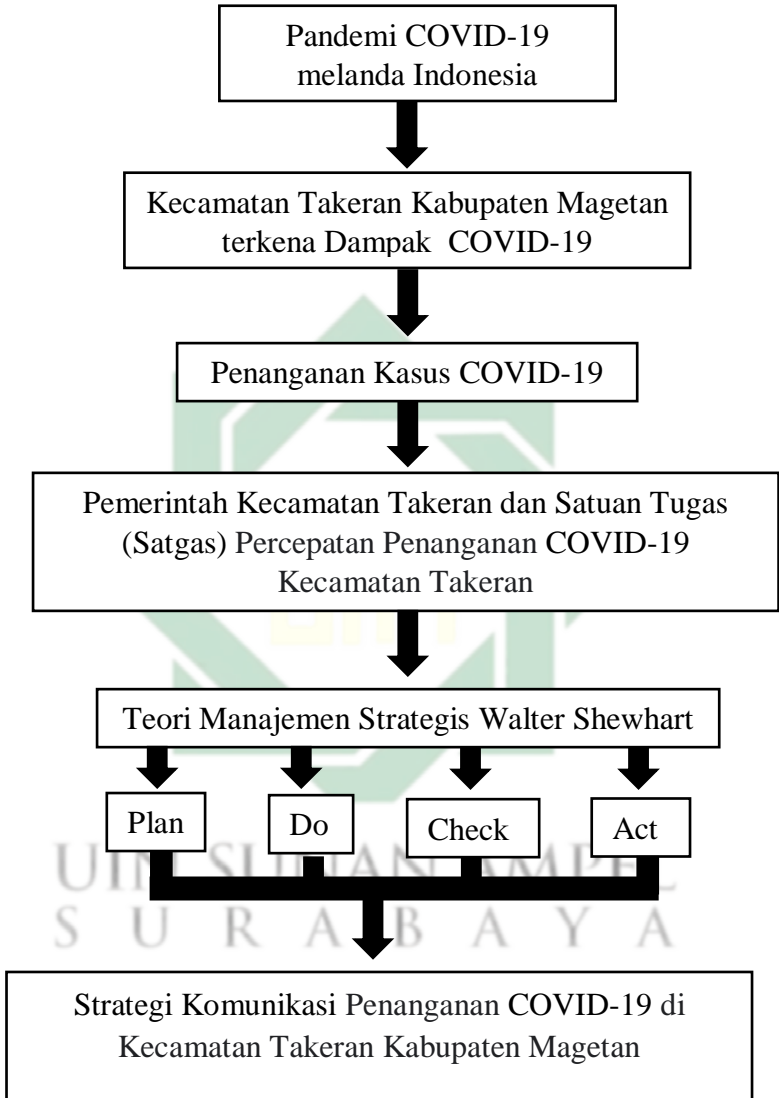
4. *Act*

Arti *Act* adalah menindaklanjuti yaitu penilaian secara keseluruhan terhadap tujuannya dan prosesnya. Jika ternyata pelaksanaan masih belum sempurna sesuai tujuan maka menindaklanjuti hasil bisa berupa melakukan modifikasi rencana, merevisi proses atau kebijakan. Memonitor perubahan dengan melakukan pengendalian dan pengukuran proses secara berkala perlu dilakukan. Oleh sebab itu kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut :



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





#### **D. Strategi Komunikasi dalam Perspektif Islam**

Kemajuan komunikasi begitu cepat serta kilat, bisa nampak berasal banyak macam cara insan pada memberikan pesannya. bisa melalui aneka macam media, mulai mulai dari visual (Majalah, Koran ), audio (Radio), sampai ke audio visual (televisi, HP), dimana ada inti bahwa bagaimana caranya supaya suatu pesan tadi bisa sampai pada penerima pesan. pada hal ini maknanya masyarakat di biasanya belum hingga di bagaimana suatu pesan lebih mengena atau bisa dipahami benar pada penerima pesannya. tak hanya mengetahui proses saja namun wajib hingga pada tahapan mengkaji, atau bahkan hingga melancarkan analisis terhadap suatu pesan dan bisa sampai mengikuti apa yang disampaikan pesan tadi. pada penyiaran Islam pesan tersebut wajib hingga pada mengikuti apa yang dikatakan pada pesan tadi, bukan hanya pada tahapan mengetahui saja.

Metode ini lebih sulit berasal di hanya penyampaian pesan yang dikategorikan dalam tahu saja, diperlukan suatu taktik yang bisa mewujudkan pesan tadi buat dapat dipahami dengan baik kepada si penerima pesan. Al Qur'an ialah kitab yang diturunkan sang Allah yang difungsikan sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan hambanya, komunikasi antara Allah dengan malaikat, dengan para nabi, menggunakan iblis, dengan insan menggunakan mediator Rasul.<sup>61</sup>

Demikian juga pada duduk perkara penerapan taktik komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini

---

<sup>61</sup> Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana 2003)

artinya planning strategi serta bentuk tindakan efisien yang diterapkan buat bisa mencapai tujuan tertentu sebagaimana firman Allah SWT pada rabat Qs Al-Anbiya' ayat 62-67 menjadi berikut :

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١﴾  
قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٢﴾  
إِنَّكُمْ أَنْتُمْ الظَّالِمُونَ ﴿٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا  
ثُمَّ نَكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٤﴾  
مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ  
أَفَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?". Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)". Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), "Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara". Dia (Ibrahim) berkata, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu

dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?".<sup>62</sup>

Ayat-ayat di atas mempersaksikan percakapan antara warga kepada penguasa yang sewenang-wenang. dalam hal ini, kiprah argumentasi sangat menonjol. menggunakan bahasa yang argumentatif, tetapi santun, rakyat yang dimaksudkan disini yaitu Nabi Ibrahim bisa mengalahkan para penguasa yang sewenang-wenang. asal contoh yang diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa Islam telah mengajarkan banyak hal wacana duduk perkara komunikasi atau berbahasa, dapat ditinjau bahwasanya masalah etika berbahasa selalu dijaga pada aneka macam situasi, berbagai tujuan, dan menggunakan aneka macam kalangan sebagai salah satu taktik komunikasi yang sempurna.

Konklusi berdasarkan bahasan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi mendapat perhatian sangat akbar pada agama Islam dan mengarahkannya supaya setiap muslim memakai strategi dalam berkomunikasi. Hal tersebut bisa dibuktikan menggunakan banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan komunikasi, pada Al-Qur'an maupun hadits. Islam sebagai wahyu yang diberikan sang Allah SWT mengajarkan pada umatnya supaya bisa berkomunikasi dengan baik sesuai menggunakan akidah yang sudah diajarkannya dengan panduan Al-Qur'an menjadi penopang. sebab hanya manusialah sajalah satu-satunya makhluk yang oleh Allah SWT diberikan anugrah buat berkemampuan dalam berbicara. menggunakan adanya kemampuan tadi

---

<sup>62</sup> Q.S Al-Anbiya' ayat 62-67

manusia dapat dan memungkinkan buat dapat membangun suatu hubungan sosial dengan cara berkomunikasi.

Allah SWT sudah memberikan petunjuk bagi hambanya dalam berkomunikasi, supaya pada mereka berkomunikasi bisa menjalin komunikasi yang baik. Dimana komunikasi yang berlandaskan dengan apa yang diajarkan di dalam Al Qur'an dengan segala prinsip didalamnya serta dengan sebuah strategi tertentu akan berakibat komunikasi berjalan sinkron dengan yang diperlukan, tujuan dalam berkomunikasi bisa tercapai, sebagai akibatnya dapat dikatakan baik pada menjalankan kehidupannya komunikasi, agar sebuah proses kehidupan mereka bisa berlangsung menggunakan baik maka manusia memerlukan komunikasi. Manusia bukan hanya mampu dengan sesamanya mereka berkomunikasi, perlu berkomunikasi dengan Tuhannya dan berkomunikasi dengan alam semesta merupakan hak setiap insan juga. Begitulah kodrat manusia menjadi makhluk Allah SWT serta makhluk sosial yang diberikan Allah SWT berupa logika pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian tentang strategi komunikasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan, terkait dengan kajian pustaka terdahulu yang maka dari itu penelitian ini menjabarkan secara lengkap dan mendalam diantaranya:

Jurnal yang ditulis oleh Juliana Raupp, dan Olaf Hoffjann dengan judul *Understanding strategy in communication management*.

Untuk memberikan perspektif baru tentang hubungan antara manajemen komunikasi sebagai proses strategis dan strategi perusahaan merupakan tujuan penelitian ini. Metodologi/pendekatan dengan membandingkan pendekatan preskriptif dan cabang deskriptif penelitian strategi dan menyoroti bagaimana strategi yang tampaknya kontradiktif ini konsep saling berkaitan. Ini mengintegrasikan pengambilan keputusan dan perspektif interpretatif pada strategi di manajemen dan mentransfer perspektif tersebut ke strategi dalam manajemen komunikasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Model konseptual pengambilan keputusan strategis dalam manajemen komunikasi adalah dikembangkan. Strategi dalam manajemen komunikasi dipahami sebagai dengan sengaja menciptakan situasi pengambilan keputusan. Keputusan strategis dalam manajemen komunikasi adalah bagian dari keduanya proses sensemaking retrospektif dan prospektif dalam organisasi.<sup>63</sup>

Persamaan penelitian penulis dengan jurnal tersebut ialah membahas tentang strategi komunikasi dengan konsep saling berkaitan. Perbedaannya ialah jurnal tersebut menekankan pada hubungan antara manajemen komunikasi sebagai proses strategis dan strategi perusahaan.

---

<sup>63</sup>Raupp, Juliana, Olaf Hoffjann, "Understanding strategy in Communication management" , *Journal of Communication Management*, vol. 16, no.2, 2010,h. 146-161

Jurnal yang ditulis oleh Jesper Falkheimer dan Mats Heide dengan judul *From Public Relations to Strategic Communication in Sweden The Emergence of a Transboundary Field of Knowledge*

Menggambarkan dan menjelaskan perkembangan dan kelembagaan pendidikan dan penelitian hubungan masyarakat di Swedia merupakan tujuan penelitian ini. Pendidikan dan penelitian merupakan lintas batas perubahan yang kita lihat dalam industri, Kerangka konseptual dan holistik yang lebih valid dan relevan daripada Public Relations merupakan makna dari komunikasi strategis.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep lintas batas yang menangkap, lebih baik daripada hubungan masyarakat, fenomena kompleks dari proses komunikasi yang ditargetkan organisasi dalam masyarakat kontemporer merupakan makna utama dari komunikasi strategis dalam penelitian ini.<sup>64</sup>

Persamaan penelitian penulis dengan jurnal tersebut ialah membahas tentang strategi komunikasi. Perbedaannya ialah jurnal tersebut menekankan bahwa kerangka konseptual dan holistik yang lebih valid dan relevan daripada *Public Relations* merupakan makna komunikasi strategis.

Jurnal yang ditulis oleh Suadnya Wayan, Purbathin Agus Hadi, Putri Eka Paramita.dengan judul *Strategi Komunikasi dan Kinerja Penyuluh Pertanian Dimasa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Lombok Tengah*

---

<sup>64</sup>Falkheimer, Jesper, Mars Heide, "From Public Relations to Strategic Communication in Sweden The Emergence of a Transboundary Field of Knowledge ",*Nordicom Review*, vol.35, no 2, 2014, h. 123-138

Mengetahui dan memahami strategi komunikasi dan kinerja instruktur pertanian saat masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Lombok Tengah merupakan tujuan penelitian ini. survey melalui wawancara telepon seluler terhadap 40 orang penyuluh pertanian merupakan metode yang dilakukan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan carapemilihan responden. Dengan pengolahan datanya yaitu dengan deskriptif statistik.

Penyuluhan pertanian masih terus dilaksanakan selama masa pandemi dari hasil penelitian. Metode komunikasi tatap muka secara individu dan komunikasi bermedia telepon seluler merupakan strategi komunikasi yang dilakukan.<sup>65</sup>

Persamaan penelitian penulis dengan jurnal tersebut ialah membahas tentang strategi komunikasi yang digunakan dalam penerapan masing-masing permasalahan. Perbedaanya ialah jurnal tersebut menekankan pada metode komunikasi tatap muka secara individu dan komunikasi bermedia telepon seluler dengan menggunakan strategi komunikasi.

Jurnal yang ditulis oleh Novianti Evi, Ruchiat Aat Nugraha, Fatma Diah Sjoraid dengan judul *Strategi Komunikasi Humas Jawa Barat pada Masa Pandemi COVID-19*

Mengenali strategi komunikasi Humas Jawa Barat pada masa COVID-19mengenali juga peran Ridwan Kamil sebagai Gubernur Jawa Barat dalam menciptakan citra pemerintahan Provinsi Jawa Barat

---

<sup>65</sup>Suadnya, Wayan, Agus Purbathun Hadi, Eka Putri Paramita, "Strategi Komunikasi dan Kinerja Penyuluh Pertanian dimasa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Lombok Tengah." *Prosiding SAINTEK LPPM Universitas Mataram*, vol. 8, no. 2774-8057, 2021



melalui aktivitas humas merupakan tujuan dari penelitian ini.

Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan. Data primer dan sekunder Jenis adalah data yang digunakan dalam penelitian ini. Desk studi pada penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, situs web, dan media sosial merupakan data sekunder dari penelitian ini, dengan melaksanakan wawancara dengan petugas Humas Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat merupakan data primer. Analisis deskriptif dan analisis isi merupakan metode analisis yang digunakan pada penelitian ini.<sup>66</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Humas Jabar melakukan strategi komunikasi yang dilakukan yaitu dengan fokus pada konten dan media distribusinya. Tidak hanya itu, peran sebagai Gubernur Ridwan Kamil sangat penting dalam membantu menyebarkan informasi sehingga dapat menolong menciptakan persepsi dan citra positif Provinsi.<sup>67</sup>

Persamaan penelitian penulis dengan jurnal tersebut ialah membahas tentang strategi komunikasi yang digunakan pada masa pandemi COVID-19. Perbedaanya ialah jurnal tersebut menekankan pada strategi komunikasi humas yang fokus pada konten dan media distribusinya.

Jurnal yang ditulis oleh Hestiana dengan judul "*Strategi Komunikasi Humas Pemkot Surakarta dalam Mengatasi Kesimpangsiuran Berita Krisis Pandemi*

---

<sup>67</sup>Novianti, Evi, Aat Ruchiat, Diah Fatma Sjoraid, "Strategi Komunikasi Humas Jawa Barat pada Masa Pandemi Covid-19.", *Open Journal Systems*, vol. 15, no. 3, 2020

*Covid 19 di Kota Surakarta pada Periode Maret 2020-Juni 2020*” mendeskripsikan strategi komunikasi humas pemerintah kota Surakarta dalam mengatasi kebingungan atas berita pandemi COVID-19 di Kota Surakarta pada kurun waktu Maret 2020-Juni 2020 merupakan tujuan dari penelitian ini. Jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitiannya adalah bahwa Humas dan staf di seluruh Pemerintah Kota Surakarta telah pandai mengatasi kebingungan atas berita krisis pandemi COVID-19 di Surakarta. Dalam mempersiapkan dan menerapkan strategi komunikasi dalam mengatasi kesimpangsiuran berita tentang krisis pandemi COVID-19 di Surakarta Humas Pemerintah Kota Surakarta sudah baik dan tepat.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Humas Kota Surakarta Pemerintah sudah baik dan cukup berhasil dalam strategi komunikasi di melewati berseliwerangawat darurat pandemi Covid 19 di Surakarta Kota pada Periode Maret 2020-Juni 2020.<sup>68</sup>

Persamaan penelitian penulis dengan jurnal tersebut ialah membahas tentang strategi komunikasi dalam hal mengatasi permasalahan karena pandemi. Perbedaannya ialah jurnal tersebut menekankan pada penyelesaian keberseliwerannya berita gawat darurat pandemi.

---

<sup>68</sup>Hestiana. "Strategi Komunikasi Humas Pemkot Surakarta dalam Mengatasi Kesimpangsiuran Berita Krisis Pandemi Covid-19 di Kota Surakarta pada Periode Maret-Juni 2020", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2020

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Fenomenologis merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Secara umum, penelitian fenomenologis bertujuan untuk memperjelas keadaan yang dialami seseorang pada kehidupan hariannya. Fenomenologi berusaha menggambarkan gejala yang dilihat oleh pemeriksa. Fenomena yang dimaksud adalah kenyataan yang dapat dicermati secara langsung melalui panca indera (gejala eksternal), atau gejala yang hampir dapat dialami, dirasakan, dibayangkan, atau dipikirkan oleh pemeriksadiluar referensi empiris. Ciri fenomenologi adalah gejala atau perilaku yang dipelajari harus merupakan gejala murni atau primitif, artinya gejala tersebut tidak boleh bercampur dengan fenomena lain yang tidak berkaitan, juga tidak boleh dipengaruhi oleh budaya, kepercayaan, atau budaya lain. . Dilihat dari pengetahuan yang kita miliki tentang fenomena tersebut.

Fenomena saat ini virus COVID-19 telah melanda seluruh belahan bumi, yaitu saat di Indonesia, pada Maret 2020 dimana angka kematiannya terus meningkat tajam. Fakta ini memicu kontroversi di banyak kalangan, termasuk peneliti dari Harvard University dan World Health Organization yang memperingatkan Indonesia untuk segera melakukan pengujian skala besar dan menangani penyebaran COVID-19 untuk menahan penyebaran virus secepat mungkin.

Pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini menguraikan secara jelas dan terperinci melalui penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh. Deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan atau menilai wawancara mendalam terhadap pokok personal penelitian.<sup>69</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa deskriptif kualitatif adalah jenis pengolahan data dengan cara menguraikan secara jelas dan terperinci berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif.

## **B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian**

### **a. Subjek penelitian**

Sesuatu yang diteliti orang, benda, ataupun lembaga (organisasi) merupakan makna dari subjek penelitian. Pada dasarnya ialah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.<sup>70</sup> Didalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah orang-orang yang kesertaan dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran, antara lain; Camat Kecamatan Takeran, dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

### **b. Objek penelitian**

---

<sup>69</sup> Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 387

<sup>70</sup> *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 110

Sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi titik pusat perhatian dan bahan bidikan penelitian adalah objek penelitian. Dalam konteks ini maksudnya adalah bisa berbentuk sifat, kuantitas dan kualitas yang bisa berupa karakter, aktivitas, anggapan, pertimbangan pandangan, evaluasi, aksi pro kontra, afeksi antipati, kedudukan batin, dan bisa berupa proses komunikasi.<sup>71</sup>Cara komunikasi Camat Kecamatan Takeran, dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dalam menangani pandemi COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan merupakan objek dari penelitian ini.

c. Lokasi penelitian

Tempat penelitian ini akan dilakukan ialah makna lokasi penelitian beserta alamat lengkapnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

## C. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data Primer

Informasi atau data yang diterima oleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber dan hasil pengamatan di lapangan ialah makna bahan informasi primer. Hasil wawancara peneliti dengan Camat Kecamatan Takeran, dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran

---

<sup>71</sup>*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 111

Kabupaten Magetan, tentang cara komunikasi Camat Kecamatan Takeran, dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten, serta hasil pengamatan peneliti di lingkungan tersebut ketika masyarakat sedang menjalankan aktifitas sehari-hari dengan taat protokol kesehatan merupakan data primer dalam penelitian ini .

b. Jenis Data Sekunder

Jenis bahan informasi tambahan yang didapatkan peneliti untuk mendukung jenis data primer, contohnya adalah dokumentasi ialah bahan informasi sekunder. Dokumentasi foto tentang kegiatan aktifitas sehari-hari masyarakat di lingkungan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan yang patuh protokol kesehatan sebagai bentuk penanganan COVID-19 di wilayah Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan merupakan bahan informasi sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

c. Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai melalui hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya merupakan kata-kata dan tindakan. Orang yang diwawancarai agar mendapatkan sumber data primer dari penelitian kualitatif disebut dengan informan. Jumlah banyaknya informan bergantung pada banyak atau sedikitnya informasi yang

bisa didapatkan per-orangnya. Untuk itu dibutuhkan kriteria khusus untuk memilih informan yang relevan dengan penelitian ini. Untuk itu kriteria informan pada penelitian strategi komunikasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan ialah sebagai berikut:

- a. Mengetahui semua tentang penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan
- b. Mengetahui proses komunikasi tentang penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan
- c. Mengetahui strategi dari komunikasi tentang penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

Dengan adanya kriteria informan seperti yang disebutkan berikut, sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya Camat Kecamatan Takeran dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Dengan terpilihnya informan tersebut diharapkan nantinya penelitian ini akan mendapatkan informasi yang relevan dengan kesimpulan problematika pada penelitian ini

d. Sumber Data Sekunder

Bahan informasi yang didapat selain kata-kata dan tindakan, diantaranya dari sumber bacaan, foto, maupun data artistik merupakan sumber

bahan informasi sekunder.<sup>72</sup>Pada penelitian ini sumber bahan informasi sekunder diperoleh melalui buku-buku yang membahas perihal strategi komunikasi, foto serta video yang diambil ketika kegiatan di lingkungan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Bahan informasi sekunder peneliti gunakan untuk mengukuhkan penemuan dan menggenapkan informasi yang telah dijadikan satu melewati wawancara dan observasi dengan Camat Kecamatan Takeran dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **D. Tahap-tahap penelitian**

Dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

##### **1. Tahap pra lapangan**

Fase yang harus dilalui sebelum melakukan penelitian di lapangan, yang harus dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan etika penelitian lapangan ada enam kegiatan diantaranya:

###### **a. Menyusun rancangan penelitian**

(1). Latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian strategi komunikasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran

---

<sup>72</sup>*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 113-116.



Kabupaten Magetan dilatar belakangi oleh virus corona yang mulai beredar di Indonesia pada Maret 2020, dan angka kematiannya terus meningkat tajam. Hal ini memungkinkan pemerintah untuk menerapkan kebijakan salah satunya dengan melakukan aktivitas di rumah. Mengetahui kebijakan komunikasi pemerintah serta Satgas COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan serta kemudahan serta hambatan komunikasi di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dalam menangani COVID-19 merupakan alasan penelitian ini dilakukan.

(2).Kajian kepustakaan.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber buku, serta perbandingan dengan kajian pustaka terdahulu yang relevan mengenai strategi komunikasi.

(3). Pemilihan lapangan penelitian.

Dalam penelitian strategi komunikasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

(4). Penentuan jadwal penelitian.

Perlu dilakukan agar penelitian selesai sesuai target yang telah direncanakan serta juga sebagai bukti pencapaian atau progres penelitian. Pada penelitian strategi komunikasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan ini dilakukan sejak bulan September hingga Oktober.

(5). Pemilihan alat penelitian.

Dalam penelitian diperlukan peralatan yang membantu kegiatan penelitian. Peralatan yang dibutuhkan peneliti adalah kamera untuk mengambil gambar maupun video, telfon genggam sebagai alat perekam suara, dan alat tulis untuk menulis hasil penelitian merupakan alat dalam penelitian ini.

(6). Rancangan pengumpulan data.

Gambaran berupa teknik apa yang harus dilakukan ketika penelitian. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan rancangan peneliti dalam penelitian ini.

(7). Rancangan prosedur analisis data.

Yaitu gambaran mengenai tahapan menganalisis bahan informasi. Merancang analisis data menggunakan teknik alur pada penelitian ini.

(8). Rancangan perlengkapan yang diperlukan ketika penelitian.

Dalam penelitian ini membutuhkan kamera untuk dokumentasi, telfon genggam sebagai alat perekam suara ketika wawancara.

(9). Rancangan pengecekan kebenaran data.<sup>73</sup>

Dalam penelitian ini peneliti merancang teknik pengecekan data dengan teknik pengecekan bersama teman sejawat, dan teknik triangulasi.

b. Memilih Lapangan penelitian.

---

<sup>73</sup>*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 86.

Dalam hal ini setiap situasi sosial adalah laboratorium. Cara memnungkan teori substantif yaitu keluar dan berpetualangsn di lapangan agar mengetahui kemiripan dengan kebenaran yang ada di lapangan Penentuan lapangan penelitian ialah dengan.<sup>74</sup> Jadi lokasi yang ditentukan pada penelitian ini adalah di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

#### c. Mengurus perizinan

Sebelum melakukan penelitian, yang perlu dilakukan adalah mengurus perizinan agar berlanjlan lancar tanpa hambatan.<sup>75</sup>Dalam hal ini peneliti perlu mendapatkan izin dari Camat Kecamatan Takeran, dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

#### d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.

Peneliti harus mengetahui situasi dan kondisi di lapangan agar dapat mempersiapkan diri mulai dari mental, fisik serta peralatan.<sup>76</sup> Ketika sudah mengetahuinya maka bisa terjadi kesesuaian antara yang digambarkan pada proposal dengan yang ada di lapangan. Jadi peneliti harus mengetahui situasi saat masyarakat Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dalam menjalani aktifitas sehari-hari.

#### e. Memilih dan memanfaatkan informan.

---

<sup>74</sup> *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 86.

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 86.

<sup>76</sup> *Ibid*. h. 87

Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi di lapangan penelitian disebut sebagai informan adalah. Untuk itu perlu ada kriteria khusus untuk menjadi informan.<sup>77</sup>Jadi penelitian ini membutuhkan informan yang mengetahui semua tentang penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan, mengetahui proses komunikasi tentang penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan, mengetahui strategi dari komunikasi tentang penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Peralatan tulis, alat rekam, kamera, surat izin, serta masih banyak lagi peralatan yang menunjang penelitian.<sup>78</sup> Sama halnya dengan penelitian ini yang membutuhkan peralatan tulis, alat rekam telepon genggam, serta kamera.

g. Persoalan etika penelitian.

Peraturan dasarnya ialah mengetahui norma, nilai sosial masyarakat, sehingga dengan mentaati norma yang berlaku disana, nantinya tidak akan terjadi kesalahpahaman.<sup>79</sup>

2. Tahap Pekerjaan Lapangan.

---

<sup>77</sup> *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 88

<sup>78</sup> *Ibid.* h. 90

<sup>79</sup> *Ibid.* h. 91

Tahap ini dilakukan pada saat berada di lokasi penelitian. Tahap yang harus dilakukan dalam hal ini maka ada beberapa yakni:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.

(1). Pembatasan latar dan peneliti.

Peneliti sepatutnya mengetahui latar terbuka dan latar tertutup sehingga mempengaruhi kedekatan antara peneliti dan informan sehingga informasi yang didapatkan jauh lebih banyak.<sup>80</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan di dalam Kantor Kecamatan Takeran, Kantor Kelurahan Takeran dan Puskesmas Takeran karena ruangan yang tertutup sehingga bisa lebih intens dengan informan.

(2). Penampilan.

Peneliti selayaknyamenepatkantampilannya dengan kebiasaan adat, tata cara, dan kultur tempat penelitian.<sup>81</sup> Jadi dalam hal ini peneliti berpenampilan layaknya mahasiswa karena informan juga berasal dari dunia pemerintahan.

(3).Pengenalan hubungan peneliti dengan di lapangan.

Dalam melakukan penelitian kualitatif hendaknya membangun hubungan yang akrab dengan subjek penelitian agar informasi yang didapatkan semakin banyak karena adanya

---

<sup>80</sup> Ibid. h.92-93

<sup>81</sup> Ibid. h. 94

kerjasama yang baik. <sup>82</sup>Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa informan yang dikenal.

(4). Jumlah dan waktu studi.

Waktu yang dibutuhkan ketika dilapangan perlu dijadwalkan dengan baik agar dapat terkondisikan dan tidak terlalu hanyut dalam perbincangannya. <sup>83</sup>Harus ada batasan waktu agar supayatak ada waktu yang tereliminasi secara sia-sia. Dalam hal ini peneliti menjadualkan penelitian dari bulan September hingga Oktober dengan hari yang disesuaikan dengan para informan.

b. Memasuki Lapangan.

(1). Keakraban hubungan.

Rapport adalah keterkaitannya peneliti dengan subjeknya sehingga tidak ada dinding pembatas. <sup>84</sup>Apabila peneliti mencapai rapport, maka informasi yang didapatkan lebih banyak. Dalam hal ini, peneliti membangun keakraban dengan Camat Kecamatan Takeran, Lurah Kelurahan Takeran, dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan agar informasi tentang strategi komunikasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan semakin banyak dan mendalam.

(2). Mempelajari Bahasa.

---

<sup>82</sup>*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 95

<sup>83</sup> *Ibid.* h. 96

<sup>84</sup> *Ibid.* h. 96

Peneliti harus mengetahui Bahasa baik verbal maupun nonverbal dari subjek penelitian, agar tidak ada kesalahpahaman dalam menerima informasi.<sup>85</sup> Jadi dalam penelitian ini peneliti harus mengetahui Bahasa Indonesia dan Bahasa lokal Magetan merupakan bahasa yang digunakan.

### (3).Peranan peneliti.

Peran serta peneliti harus dilakukan baik aktif maupun pasif sesuai dengan kondisi di lapangan.<sup>86</sup> Jadi dalam penelitian ini peneliti berperan aktif dalam keikutsertaan melakukan komunikasi dengan masyarakat lainnya. Sehingga informasi yang didapatkan semakin akurat dan dapat dipahami langsung dari peneliti.

### c. Berperan serta sekaligus menggabungkan data.

#### (1).Pengarahan batas studi.

Batas studi disini adalah kesimpulan problematika dan maksud penelitian. Sehingga nantinya pada saat wawancara tidak keluar dari konteks penelitiannya.<sup>87</sup> Jadi penelitian ini dibatasi dengan kebijakan komunikasi Pemerintah Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran, dan faktor pendukung dan penghambat komunikasi Pemerintah Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran.

---

<sup>85</sup> *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 97

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 98

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 99

(2). Mencatat data.

Peneliti harus mencatat ketika melakukan pengamatan, dan wawancara. Hanya kata kunci, akronim, dan penjuror utama saja. Jadi pada penelitian ini ketika dilakukannya wawancara serta obeservasi perlu mencatat hal-hal yang penting.

(3). Indikasi tentang cara mengingat data.

Karena peneliti tidak bisa mengerjakan dua hal secara langsung maka dilakukan pengingatan data.<sup>88</sup>Dalam penelitian ini, peneliti mencatat hasil wawancara setelah mendengarkan pernyataan Camat Kecamatan Takeran dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

(4).Kejenuhan, kelelahan, dan istirahat.

Karena dalam penelitian menguras tenaga dan terasa jenuh, maka yang dilakukan adalah istirahat. Jadi dalam penelitian ini ketika peneliti merasa jenuh dan lelah, maka penelitian dilakukan di hari berikutnya sesuai jadwal yang telah ditentukan.<sup>89</sup>

(5).Memelajari suatu kerangka yang di dalamnya terdapat pertentangan.

Dalam penelitian ketika berdekatandengan pertentangan maka harus tetap netral dan tidak berpihak.<sup>90</sup>Maka penelitian ini, ketika Camat Kecamatan Takeran, Lurah Kelurahan Takeran,

---

<sup>88</sup>*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 101

<sup>89</sup> *Ibid.* h. 102

<sup>90</sup> *Ibid.* h. 102



dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan terjadi perbedaan pendapat ketika diwawancarai maka peneliti harus mengambil jalan tengahnya.

(6). Analisis di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif ketika mewawancarai ataupun observasi sekaligus melakukan analisis data. Hal ini agar informasi yang diberikan oleh informan itu konsisten sehingga dapat dipercaya.<sup>91</sup> Dalam penelitian ini, ketika melakukan wawancara dengan informan dari Camat Kecamatan Takeran dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dilakukan berulang-ulang sehingga mendapatkan jawaban yang sama dengan pernyataan sebelumnya, sehingga data yang didapatkan tentang strategi komunikasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dapat dijadikan data primer yang akurat.

3. Tahap analisis data.

Tahap pengorganisasian dan pengurutan hasil informasi ke dalam model, golongan, dan dasar eksplanasi sehingga mampu menjumpai pokok pikiran serta mampu meringkaskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh bahan informasi merupakan makna analisis data, proses yang dilakukan setelah penelitian di lapangan sesuai yang dikemukakan oleh Moleong,<sup>92</sup> Menganalisis hasil data yang didapatkan dengan cara membuang

---

<sup>91</sup> *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 102

<sup>92</sup> *Ibid.* h. 103

yang tidak perlu, mengelompokkan sesuai kategori, penyajian data, serta menarik kesimpulan. Ada beberapa tahapan dalam menganalisis data, yakni:

a. Konsep dasar analisis data.

Mempersoalkan pengertian, waktu, pelaksanaan, maksud dan tujuan serta kedudukan analisis data.<sup>93</sup> Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data di lapangan, harus membuat konsep analisis data terlebih dahulu. Konsep strategi komunikasi diurutkan, serta dikelompokkan sehingga nantinya menemukan tema penelitian.

b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis.

Dalam tahap ini analisis dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dari data dan sumber lainnya.<sup>94</sup> Jadi setelah membuat konsep dasar dan menemukan tema strategi komunikasi penanganan COVID-19, maka data yang didapatkan di lapangan diperbanyak lagi referensi yang menunjang data tersebut. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan laporan dengan data yang banyak dan akurat.

c. Menganalisis berdasarkan hipotesis.

Disini peneliti mengalihkan, memadukan, membaurkan, atau melepaskan beberapa hipotesis, kemudian ditemukannya hipotesis dasar

---

<sup>93</sup> *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h.103

<sup>94</sup> *Ibid.* hal.104

selanjutnya dikelompokkan berdasarkan hipotesis dasar.<sup>95</sup> Jadi di dalam penelitian ini, ketika data yang didapatkan tentang strategi komunikasi penanganan COVID-19 ternyata terdapat data yang tidak relevan atau keluar konteks, maka dihilangkan. Sehingga peneliti bisa fokus sesuai permasalahan yang dikaji.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah kaidah yang dipakai periset untuk menghimpunkan bahan informasi yang sebelumnya sudah dipilih oleh metodologi riset kuantitatif atau kualitatif. Dan di dalam penelitian kualitatif terdiri dari berbagai macam diantaranya wawancara mendalam, observasi, *focus group discussion*, dan studi kasus.<sup>96</sup>

Kaidah yang dilaksanakan ketika di lapangan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari subjek penelitian atau informan. Namun dalam penelitian Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan merupakan makna dari teknik pengumpulan data ialah teknik yang digunakan peneliti berupa:

### 1. *In-depth Interview* (Wawancara Mendalam)

Suatu kaidah penggabungan bahan informasi dengan cara langsung berhadapan dengan informan supaya mendapatkan bahan informasi yang genap dan lanjutan merupakan makna wawancara mendalam adalah.<sup>97</sup> Wawancara ini dilakukan berulang-ulang secara intensif

---

<sup>95</sup> *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 104

<sup>96</sup> Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 83

<sup>97</sup> *Ibid*, h, 100

yang biasanya dikombinasikan dengan obeservasi partisipan.

Pada wawancara ini, periset tidak bisa mengontrol jawaban informan dalam arti bebas memberikan jawaban. Data di lapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada merupakan faktor ketergantungan kualitatif. Bahan informasi yang semakinberanjak banyakdifungsikan untuk konfirmasi teori yang terkemuka dilapangan, kemudian secara berangsur-angsur disempurnakan selama penelitian berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab kepada informan selaku sumber primer yang mengetahui secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan kriteria yang telah ditentukan.

Penelitian Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan, metodepenggabungan data dikerjakan dan dilaksanakanmenggunakanmetode wawancara lanjutan sesuai permasalahan yang telah dirumuskan kepada Camat Kecamatan Takeran, n, dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan, sehingga nantinya hasil wawancara mendalam ini bisa digunakan sebagai sumber data primer.

## 2. Observasi

Kaidahpenggabunganbahan informasi yang difungsikan pada riset kualitatif yang memiliki isi pengamatan secara langsung, seksama, dan sistematis mengenai korelasi (perilaku) dan interlokudi yang terjadi diantara subjek yang diteliti disebut dengan teknik

observasi.<sup>98</sup>Pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Observasi dibagi menjadi dua macam yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Metode dimana periset juga berfungsi sebagai partisipan ikut serta dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diteliti merupakan observasi partisipan.

Sedangkan observasi non partisipan, disini periset hanya sebagai pengamat saja tanpa ikut berpartisipasi ke dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh personal atau gabungan yang diriset.<sup>99</sup>Sehingga dapat disimpulkan, observasi adalah metodepenggabunganbahan informasi yang dilaksanakan dengan sistemmemantau secara langsung kejadian yang ada di lapangan, baik secara aktif atau ikut berperan serta dan juga pasif yaitu hanya sebagai pengamat saja.

Penelitian tentang Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan ini dilakukan pula teknik observasi partisipan, yaitu ikut melakukan proses komunikasi antar masyarakat. Partisipan disini, peneliti bertindak layaknya masyarakat Takeran yang sedang melakukan komunikasi sehingga nantinya dapat mengetahui proses komunikasi dalam penanganan kasus COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Dengan melakukan observasi partisipan ini diharapkan dapat mengetahui sekaligus menganalisis hasil wawancara apakah sudah sesuai pernyataannya apabila dipraktekkan secara langsung oleh peneliti.

---

<sup>98</sup> Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 108

<sup>99</sup> Ibid. h. 110

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari hasil wawancara serta observasi yang difungsikan dalam meraih sebanya-banyaknya informasi yang memanggulpenjabaransertaeksplanasi bahan informasi. Dokumen bisa berupa surat-surat, foto, dan masih banyak lagi.<sup>100</sup> Sehingga dapat disimpulkan dokumentasi adalah metodepenggabungan bahan informasi setelah wawancara dan observasi yakni sebagai pelengkap bahan informasi. Dengan cara mengumpulkan bukti fisik sesuai dengan penelitian yang dikaji. Penelitian Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dokumentasi yaitu berupa foto-foto kegiatan masyarakat dalam penerapan penanganan kasus COVID-19 di Kecamatan Takeran, bukti foto wawancara yang dilakukan dengan Camat Kecamatan Takeran, n, dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan, serta hasil rekaman wawancara.

#### **F. Teknik Validitas Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data ini dimaksudkan untuk memeriksa sejauh mana kebenaran informasi (kevalidan bahan informasi) yang didapatkan baik melalui informan selaku sumber informasi sekaligus melalui teori yang relevan.

Dan pemeriksaan ini bisa dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, teknik diskusi dengan teman sejawat, serta teknik triangulasi baik dengan teori maupun dengan informan.<sup>101</sup> Kriteria

---

<sup>100</sup> Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 118

<sup>101</sup> Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 70

untuk pemeriksaan keabsahan data pada penelitian Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan ini diantaranya, integritas bahan informasi yaitu untuk mendemonstrasikan bahwa bahan informasi yang digabungkan berkenaan dengan fakta kenyataannya.

Ada beberapa metode yang digunakan untuk mencapai integritas yaitu: teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan referensi serta ketegasan, karakter ini dimanfaatkan untuk membandingkan akibat penelitian yang dilaksanakan menggunakan cara memeriksa bahan informasi serta eksplanasi hasil penelitian yang dibantu karena bahan yang ada pada penyelidikan audit.

Triangulasi adalah kiat pemeriksaan keabsahan data yang memfungsikan hal yang lain di luar bahan informasi bagi kebutuhan pemeriksaan atau sebagai pengimbang terhadap data itu.<sup>102</sup> Dalam riset kualitatif ini, informan merupakan akar bahan informasi yang kemudian di cek kembali keabsahan datanya dengan mengimbangi atas apa yang diutarakan di depan umum dengan personal, dibandingkan dengan hasil penglihatan, serta perbedaan waktu.

Jadi teknik triangulasi adalah teknik yang dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang di dapatkan dari informan dengan cara mewawancarai secara berulang-ulang sehingga mendapatkan hasil data yang konsisten, selain itu juga bisa dilakukan di tempat yang berbeda serta waktu yang berbeda. Sehingga data

---

<sup>102</sup> *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 179

bisa dibandingkan kebenarannya. Selain itu pula bisa membandingkan hasil data dengan teori yang digunakan agar data relevan. Pemeriksaan melalui teman sejawat dilakukan agar ada keterbukaan dan kejujuran, sekaligus memverifikasi hasil penelitian dengan teman sejawat. Jadi teknik pemeriksaan data dengan teman sejawat ialah teknik yang dilakukan bersama-sama dengan beberapa teman sejawat yang paham dengan permasalahan yang diteliti ini. Sehingga dalam pengecekan ini, peneliti bisa membagikan hasil penelitiannya kepada teman sejawat yang nantinya teman sejawat bisa membantu mengoreksi hasil penelitian tersebut.

Sehingga dalam penelitian Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan untuk mengecek hasil data yang diperoleh di lapangan berdasarkan kriteria kredibilitas dan kepastian. Dalam hal ini keabsahan data yang diperoleh dari informan ditentukan dari tingkat kepercayaan kepada para subjek penelitian dan kepastian tentang kebenaran bahan informasi yang didapatkan dari subjek.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni ketika peneliti mewawancarai Camat Kecamatan Takeran, dan Satgas COVID-19 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan dilakukan berulang-ulang selain itu juga dibandingkan dengan Teori Manajemen Strategis Walter Shasil data dapat dipercaya dan relevan.

Selain itu juga digunakannya teknik pengecekan dengan teman sejawat. Peneliti mendiskusikan kembali hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan agar mendapatkan hasil yang



akurat, karena dengan berdiskusi bersama mereka yang ahli dibidangnya maka tidak bisa diragukan lagi kebenaran datanya.

## **G. Teknik Analisis Data**

Metode membariskan deretan bahan informasi, mengintegrasikan ke pada sebuah ide, golongan, kategori, dan satuan eksplanasi dasar yaitu analisis data menurut Patton. Teknik analisis data berupa kata-kata karena menggunakan pendekatan kualitatif yang didapatkan melalui wawancara dan observasi lapangan.<sup>103</sup> Sehingga dapat dicantumkan bahwa analisis data ialah cara menganalisis yang dilakukan setelah melakukan penggabungan bahan informasi dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan memanfaatkan teknik atau cara tertentu sehingga menghasilkan suatu kesimpulan hasil dari penelitian.

Teknik analisis data yang dimanfaatkan pada penelitian ini adalah teknik model alur aktivitas yang dilakukan secara bertepatan. Diantaranya reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. (Miles dan Huberman, 1992:15-21). Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik analisis dengan model alur yaitu teknik yang dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Metode pemilihan, menitik beratkan pada kesederhanaan, pengabstrakan, dan modifikasi bahan informasi “kasar” yang lahir dari notasi tertulis di

---

<sup>103</sup> *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Moleong, Lexy J. h. 103

lapangan merupakan makna reduksi data adalah.<sup>104</sup> Reduksi data aktif bekerja secara berangsur-angsur selama penelitian berlangsung. Jadi, reduksi data yaitu penjabaran yang bertujuan untuk menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, melepaskan yang tidak penting dan mengorganisasi bahan informasi sedemikian rupa sehingga tersimpulkan akhir dapat diambil. Sehingga apabila lapangan informasi yang didapatkan dari informan tidak relevan dengan rumusan masalah maka informasi tersebut tidak perlu digunakan. Dalam penelitian pemanfaatan media pembelajaran berbasis online ini apabila data yang didapatkan tidak relevan atau keluar konteks pembelajaran berbasis online maka data tersebut tidak perlu digunakan.

#### b. Display Data / Penyajian data

Sekelompok bahan informasi tersusun yang bisa jadi adanya penarikan ikatan makna dan keputusan tindakan merupakan makna display data.<sup>105</sup> Penyajian data ini berbentuk wacana naratif. Jadi penyajian data ialah proses yang dilakukan setelah pengumpulan data yang kemudian diurutkan dan dianalisis dengan uraian kata-kata. Dalam penelitian Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan ketika data tentang strategi komunikasi telah tersusun dan bisa diambil kesimpulan, maka bisa menentukan tindakan penelitian selanjutnya. Karena penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif, maka pada tahap ini bisa lebih dimaksimalkan.

---

<sup>104</sup> Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), h. 69

<sup>105</sup> Ibid. h. 69

### c. Menarik kesimpulan / Verifikasi

Menarik kesimpulan / verifikasi yaitu peneliti mulai melacak makna dari bahan informasi yang didapatkan yang kemudian digabungkan dan diverifikasi.<sup>106</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah data-data yang diperoleh diurutkan dan dipahami maknanya sehingga menghasilkan suatu kesimpulan data. Dengan adanya kesimpulan ini juga bisa digunakan untuk memverifikasi data yang didapatkan apakah sudah relevan dengan masalah yang ingin diteliti. Penelitian Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19, ketika data tentang penelitian ini diurutkan dikategorikan yang selanjutnya dimaknai, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Apabila dalam kesimpulan ini masih belum menemukan hasil yang sesuai maka perlu dilakukannya pengumpulan data kembali yakni hasil proses dari verifikasi.

Dengan demikian, teknik analisis model alur merupakan proses analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang ketiganya saling berinteraksi dan terjadinya siklus sampai penelitian berakhir.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>106</sup> Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), h. 69

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**(STRATEGI KOMUNIKASI PENANGANAN COVID-19)**

**A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

**1. Kondisi Geografis**

Kecamatan Takeran merupakan kecamatan dengan ketinggian rata-rata kurang lebih 81 sampai 90 mdpl. Luas wilayah Kecamatan Takeran adalah berupa daratan seluas 25,46 km<sup>2</sup>. Secara tata laksana, wilayah Kecamatan Takeran memiliki batas-batas area sebagai berikut :

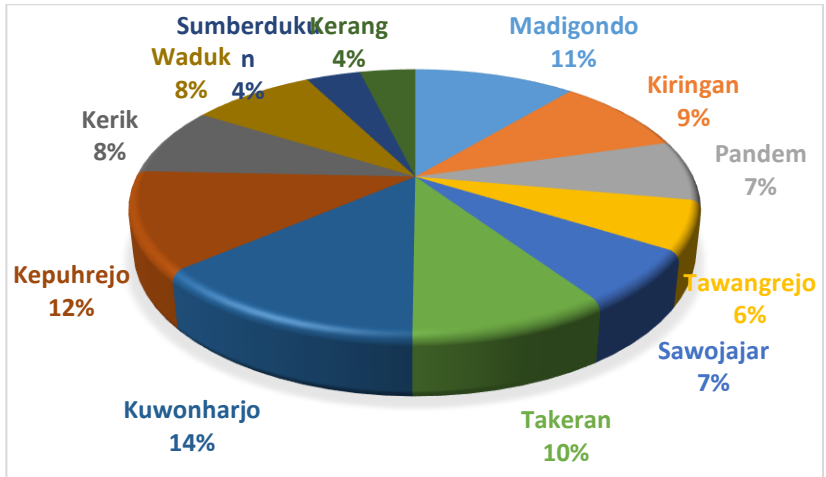
Utara : Kecamatan Bendo

Selatan: Kecamatan Nguntoronadi

Barat : Kecamatan Kawedanan

Timur : Kecamatan Madiun

Berdasarkan Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) dalam rangka pelaksanaan Sensus Pertanian 1933 tercatat luas Kecamatan Takeran 25,46 km<sup>2</sup>.



**Gambar 4. 1 Presentase Luas Wilayah Desa/Kelurahan terhadap Luas Kecamatan di Kecamatan Takeran 2019**

Wilayah Kecamatan terdiri dari 1 Kelurahan yaitu Takeran dan 12 Desa yaitu Kiringan, Duyung, Tawangrejo, Sawojajar, Kuwonharjo, Kepuhrejo, Kerik, Waduk, Jomblang, Kerang, Madigondo, yang mana dibagi menjadi 36 Rukun Warga (RW), 197 Rukun Tetangga (RT), dan 35 Lingkungan/Dusun.

NO	Kelurahan/ Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	Presentase terhadap Luas Kecamatan
1	Kiringan	2,35	9,23
2	Duyung	1,99	7,82
3	Tawangrejo	1,5	5,89
4	Sawojajar	1,67	6,56
5	Takeran	2,38	9,35
6	Kuwonharjo	3,38	13,28

7	Kepuhrejo	2,99	11,74
8	Kerik	2,06	8,09
9	Waduk	2,12	8,33
10	Jomblang	1,31	5,15
11	Kerang	0,95	3,73
12	Madigondo	2,76	10,84
<b>Kecamatan Takeran</b>		<b>25,46</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4. 1 Luas Daerah dan Presentase Terhadap Luas Kecamatan menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Takeran tahun 2019**

## 2. Kondisi Kependudukan

Segala orang yang berdomisili di daerah permukaan Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berkedudukan tidak sampai 6 bulan namun memiliki tujuan untuk bertempat disebut dengan penduduk. Kecamatan memiliki 12 Kelurahan/Desa dengan jumlah keluarga sebanyak 13.770, penduduk dengan jenis laki-laki sejumlah 19.610, penduduk perempuan berjumlah 20.207, dengan total keseluruhan 39.817, dengan rasio jenis kelamin 97,05. Berikut data kependudukan di Kecamatan Takeran sesuai tabel berikut:

NO	Kelurahan/Desa	Jumlah Keluarga	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Kiringan	1.298	1.839	1.876	3.715	98,03
2	Duyung	974	1.345	1.378	2.723	97,61
3	Tawangrejo	924	1.289	1.314	2.603	98,1

4	Sawojajar	908	1.283	1.317	2.600	97,42
5	Takeran	1.437	2.146	2.267	4.413	94,66
6	Kuwonharjo	1.619	2.317	2.423	4.740	95,63
7	Kepuhrejo	1.390	2.023	2.095	4.118	95,56
8	Kerik	1.143	1.621	1.683	3.304	96,32
9	Waduk	1.142	1.604	1.630	3.234	98,4
10	Jomblang	640	905	945	1.850	95,77
11	Kerang	639	872	879	1.751	99,2
12	Madigondo	1.656	2.366	2.400	4.766	98,58
<b>Kecamatan Takeran</b>		<b>13.770</b>	<b>19.610</b>	<b>20.207</b>	<b>39.817</b>	<b>97,05</b>

**Tabel 4. 2 Jumlah penduduk di Kecamatan Takeran Tahun 2019**

Kedudukan penting dalam memperjuangkan peningkatan mutu sumber daya manusia, pengendalian kemiskinan dan pendirian ekonomi ialah kesehatan masyarakat. Penanda pembangunan manusia menempatkan kesehatan menjadi salah satu elemen utama sebagai alat ukur selain pendidikan dan pendapatan. Berikut sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Takeran sebagai berikut:

Kelurahan	Poli- klinik	Puskes- mas	Puskesmas Pembantu	Apotek	Posyandu	Polindes
Kiringan	-	-	1	1	3	1
Duyung	-	-	-	-	3	-
Tawangrejo	-	-	-	-	4	-
Sawojajar	-	-	-	1	3	1
Takeran	-	1	-	3	5	2
Kuwonharjo	1	-	-	1	5	-

Kepuhrejo	-	-	1	-	6	-
Kerik	-	-	-	-	5	1
Waduk	-	-	-	-	3	-
Jomblang	1	-	-	1	3	1
Kerang	-	-	-	-	2	-
Madigondo	1	-	1	-	5	-
<b>Kecamatan Takeran</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>47</b>	<b>6</b>

**Tabel 4. 3 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Takeran Tahun 2019**

### 3. Profil Informan

Untuk memenuhi data tentang bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam penanganan COVID-19 yang dilaksanakan oleh SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dan Pemerintah Kecamatan Takeran. Peneliti menetapkan dan menggariskan siapaorang yangmampumemberikan bahan informasiyangrelevanyangmampumenunjang untukmenjawab pertanyaan penelitianini. Peneliti mewawancarai SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dan Camat Kecamatan Takeran. Alasan peneliti mewawancarai informan terseut, karena peneliti berharap dapat menemukan data dengan mudah dan menemukan cara komunikasi, bentuk komunikasi dan faktor pendukung dan penghambat apa SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam mengkomunikasikan perihal penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran. Adapun profil informan, diantaranya:

- a) Informan 1  
 Nama : Sabarto, S.Kep.Ns.



Usia : 48 tahun

Jabatan: Anggota SATGAS COVID-19

Bapak Sabarto, S.Kep.Ns dipilih peneliti sebagai informan yang utama, karena beliau merupakan Anggota SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran bagian Surveilans pada tahun 2020 hingga saat ini, beliau berperan dalam hal penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran khususnya. Beliau bertugas dalam pemantauan secara berkelanjutan kasus dan kecondongan penyakit, mendeteksi serta memprediksi *outbreak* pada populasi, mengamati faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian penyakit.

b) Informan 2

Nama : Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd.

Usia : 58 tahun

Jabatan: Camat Kecamatan Takeran

Bapak Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd dipilih peneliti sebagai informan yang utama, karena beliau merupakan Camat Kecamatan Takeran saat ini, beliau memiliki peran penting dalam hal penanganan kasus COVID-19 di Kecamatan Takeran. Karena beliau bertugas dalam menyadarkan masyarakat, untuk berpegang teguh terhadap protokol kesehatan COVID-19, pengawasandan pemantauan pelaksanaan PPKM, sosialisasi dan edukasi perihal penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran, dan mengadakan pelacakan kasus COVID-19 dengan 3T yaitu *Tracing, Testing, dan Treatment*.

## B. Penyajian Data

Untuk memperoleh hasil penelitian mengenai Strategi Komunikasi Penanganan COVID-19, maka

peneliti melakukan wawancara mendalam kepada setiap informan. Berdasarkan data yang didapatkan pada objek penelitian, maka dalam pembahasan ini akan memaparkan sejumlah hasil penelitian strategi komunikasi penanganan COVID-19 yang peneliti uraikan dibawah ini:

### **1. Cara komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran**

Komunikasi memiliki makna sebagai suatu proses atau cara seorang penyampai pesan atau komunikator untuk mengutarakan sebuah pesannya agar penerimanya atau komunikan paham dan mengerti dengan baik atas apa yang disampaikannya sehingga menimbulkan sebuah efek yang terjadi. Dalam melakukan suatu komunikasi, antara komunikator dengan komunikan perlu memiliki suatu pemahaman yang sama agar komunikasinya bergerak dengan efektif. Dari pengertian berikut, dapat dilihat bahwasanya cara komunikasi dapat dilihat dari prosesnya komunikasi diawali dengan komunikator yang menyampaikan pesannya dan diakhiri dengan komunikan yang paham akan arti atau makna dari suatu pesan diantara keduanya.

SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran merancang cara komunikasi dalam menangani pandemi COVID-19 yakni dengan beberapa hal diantaranya:

#### **a) Berkomunikasi secara Efektif**

Komunikasi yang bertujuan agar komunikan atau masyarakat dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator atau SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran

dimana komunikasi memberikan umpan balik yang sesuai dengan pesan merupakan makna dari komunikasi efektif. Adapun beberapa faktor yang didapatkan pada objek penelitian, maka dalam pembahasan berkomunikasi secara efektif ini akan memaparkan sejumlah hasil penelitian yang peneliti uraikan dibawah ini:

1) Pemahaman

Tanggapan langsung yang senada dengan pesan tidak hanyasebuah persetujuan. Komunikasi mampu untuk memberikan tanggapan langsung seperti ketidaksetujuan terhadap pesan, yang paling penting disini adalah dipahaminya sebuah pesan dengan benar pada komunikasi dan komunikator memperoleh tanggapan langsung yang memberikan tanda bahwa pesan tersebut sudah dimengerti dan dipahami oleh komunikasi.

“Pertama yang perlu kita pahami bersama, apa sih pandemi COVID-19 itu? Semua harus tau, masyarakat juga harus tahu bahwa pandemi COVID-19 merupakan bencana non alam, dan bencana itu harus diaatasi, karena bencana ini berbeda dengan bencana alam berarti cara mengatasinya kemudian dampak-dampaknya kemudian apa yang dialami berbeda juga. Jadi cara kita dalam mengkomunikasikan ke masyarakat dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada masyarakat bahwasanya ini merupakan bencana yang harus kita tangani bersama, sehingga masyarakat bisa memahami dan Alhamdulillah respon juga positif kita ikut senang juga, kita jelaskan ke masyarakat, masyarakat pun paham dengan memberikan feedback ke kita yaitu dengan salah satunya

patuh protokol kesehatan tampak saat Operas Yustisi, PPKM juga masyarakat perlahan juga bisa memahami dan mengerti.”<sup>107</sup>



**Gambar 4. 2 Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB**

Penyataan yang di ungkapkan oleh Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran serupa dengan apa yang sampaikan oleh Sabarto, S.Kep.Ns. selaku SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran.

“Kasus ini merupakan bencana non-alam yang diakibatkan oleh penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai bencana nasional dilaksanakan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease

---

<sup>107</sup> Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB

2019 (COVID-19) sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Dalam rangka mempercepat penanganan COVID-19, seluruh pihak harus mengambil tanggung jawab, baik pemerintah, masyarakat umum, pihak lainnya yang memiliki sumber daya dan kesempatan. Keterlibatan masyarakat dalam rangka kampanye protokol kesehatan baik menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, adalah sebuah situasi yang memang kebutuhan kita bersama”.<sup>108</sup>



**Gambar 4. 3 Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB**

---

<sup>108</sup> Wawancara bersama Sabarto, S.Kep.Ns. pada Selasa, 2 November 2021 pukul 12.41 WIB

Namun komunikasi mampu menjadi kurangberhasil apabila pesan yang dikehendakikomunikator tidak satu paham dengan pemahaman komunikan.

“Maka kita harus sabar karena akan percuma usaha kita apabila masyarakat belum paham bagaimana kiat-kiat penanganan COVID-19 ini”.<sup>109</sup>

Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran yang didukung oleh pernyataan dari Sabarto, S.Kep.Ns. selaku SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dengan mengatakan :

“Ya jadi kita sebagai SATGAS COVID-19 juga harus mengerti kenapa awal-awal itu masyarakat masih belum ada yang berani divaksin karena mungkin dari masyarakat masih sedikit pemahaman tentang vaksin ini, karena ka ini vaksin baru tidak seperti vaksin-vaksin sebelumnya, tapi Alhamdulillah dengan masyarakat sudah paham dan mereka mengerti bahwa vaksin itu penting dan mereka sudah melaksanakan kewajiban tanggung jawab mereka dengan vaksinasi”.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup>Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB

<sup>110</sup>Wawancara bersama Sabarto, S.Kep.Ns. pada Selasa, 2 November 2021 pukul 12.41 WIB



**Gambar 4. 4 Vaksinasi di setiap Desa yang ada di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Taat Protokol Kesehatan**

Pesan harus dimaknai bersama antara penyampai atau komunikator yaitu SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran dan masyarakat sebagai penerima atau komunikan, karena apabila dengan pemahaman makna yang sama padasebuah pesannya, kegiatan yang dimintakan terhadap dampaknya komunikasi menjadi sama. Ketidak samaan makna pesan (persepsi) dapatmenciptakan salah tafsiran diantara pesan yang dimaksudkan (*misinterpretasio*), yang dapatmemunculkan akibat yaitumisunderstanding, yang mana hasil yang didapatkan yaitu menjadi *misaction*.

## 2) Kesenangan

Komunikasi efektif juga memerlukan kesenangan. Dampak dari komunikasi inilah yaitu bisa melindungi jalinan hubungan insani, sehingga

dapat memunculkan suasana keakraban, kehangatan, dan menyenangkan, seperti yang telah diungkapkan Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran, sebagai berikut:

“Kita juga mengakrabkan diri dengan masyarakat dengan lelucon-lelucon diantara kami saat kita melakukan sosialisasi atau saat Operasi Yustisi”.<sup>111</sup>

Pernyataan yang diungkapkan oleh Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran serupa dengan apa yang disampaikan oleh Sabarto, S.Kep.Ns. selaku SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran, sebagai berikut:

“Ya biasanya kita juga guyon-guyon sama masyarakat pas vaksinasi Mbak, dikarenakan masyarakat sebagian ada yang takut disuntik, biasanya yang jadi guyonan ya itu, dan apa aja kalo sama masyarakat banyak sekali guyonannya jadinya kita juga sebagai Tim Kesehata senang karena selain kita menjalankan tugas juga terhibur oleh masyarakat”.<sup>112</sup>

Komunikasi dapat berjalan efektif apabila memunculkan sebuah rasa senang diantara pelaku komunikasi, baik pada saat keberlangsungan komunikasi tersebut maupun setelah proses komunikasi terjadi.

---

<sup>111</sup>Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB

<sup>112</sup>Wawancara bersama Sabarto, S.Kep.Ns. pada Selasa, 2 November 2021 pukul 12.41 WIB





**Gambar 4. 5 Sosialisasi dilaksanakan di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan taat Protokol Kesehatan**

3) Mempengaruhi Sikap

Kegiatan memengaruhi orang lain yaitu ialah sebuah bagiannya dari keseharian kita sebagai manusia. Berarti dalam beraneka situasi maupun kondisi kita bergerak untuk memengaruhi sikap orang lain, dan berusaha agar orang lain bukan saja menguasai apa yang kita ucapkan, namun supaya orang menjejaki atas apa yang menjadi angan-angan kita.

“Kita sosialisasi ke masyarakat sampai turun lapangan tidak hanya untuk membuat masyarakat paham, tapi juga agar masyarakat patuh prokes, patuh dan menjalankan pelaksanaan PPKM, dan mau untuk melakukan vaksinasi”<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup>Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB

Berikut merupakan penegasan yang diungkapkan oleh Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran serupa dengan apa yang disampaikan oleh Sabarto, S.Kep.Ns. selaku SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran, sebagai berikut:

“Kita jelaskan ke masyarakat agar masyarakat paham pentingnya masalah ini dan harus segera ditangani dengan begitu masyarakat akan paham dan terpengaruhi untuk melaksanakan prokes, dan vaksinasi”.<sup>114</sup>



**Gambar 4. 6 Vaksinasi diselenggarakan untuk siswa-siswa di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan taat Protokol Kesehatan**

Komunikasi bakal terjadi efektif bila sebuah pesan yang diutarakan oleh pengirim pesan atau

---

<sup>114</sup>Wawancara bersama Sabarto, S.Kep.Ns. pada Selasa, 2 November 2021 pukul 12.41 WIB

komunikator dapat disambut oleh komunikan, sehingga kemudian komunikan berbuat melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang diajak komunikator. Komunikasi secara persuasif bakal berhasil dilaksanakan yaitu untuk mempengaruhi sikap komunikan.

#### 4) Hubungan Sosial yang Baik

Manusia tidak akan bisa bertahan hidup sendirian tanpa orang lain merupakan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Dia memerlukan sebuah hubungan dengan yang lain, maka dia perlu dan harus melaksanakan keterikatan atau interaksi dengan sesamanya. Interaksi dapat berlangsung apabila adanya kontak serta komunikasi. Seperti yang telah diungkapkan sebuah pernyataan Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd sebagai berikut:

“Antara kami, ya Pemerintah Kecamatan Takeran ini ya dengan masyarakat kita ciptakan suasana yang hangat, sehingga masyarakat sendiri akan merasa akrab, dengan kehangatan antara keduanya maka tidak akan ada yang namanya masyarakat benci kepada pemerintah”<sup>115</sup>

Serupa dengan apa yang disampaikan oleh Sabarto, S.Kep.Ns. selaku SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran, sebagai berikut:

“Karena kita kan juga guyon-guyon sama masyarakat jadi suasana jadi hangat semua

---

<sup>115</sup>Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB

juga saling akrab, masyarakat bisa menerima kita juga”<sup>116</sup>

Komunikasi yang telah dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkannya sebuah hubungan yang baik. Suatu ikatan yang baik dapat berbentuk sebuah kehangatan, keakraban, atau saling cinta. Apabila komunikasi melahirkan sebuah ikatan hubungan yang tidak baik, seperti perpecahan, kebencian, dan permusuhan, maka komunikasi tersebut menjadi kurang maksimal.



**Gambar 4. 7 Operasi Yustisi di Pasar Mangu  
Takeran untuk menertibkan masyarakat agar taat  
Protokol Kesehatan serta menjalin hubungan baik**

#### 5) Tindakan

Keberhasilan sebuah komunikasi biasanya dapat diukur oleh sebuah tindakan nyata. Masyarakat

---

<sup>116</sup>Wawancara bersama Sabarto, S.Kep.Ns. pada Selasa, 2 November 2021 pukul 12.41 WIB

menjadi paham dan mengerti dengan dibuktikannya suatu tindakan nyata setelah masyarakat mengetahui bahwasanya COVID-19 itu nyata adanya. Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran, sebagai berikut :

“Memang untuk menyadarkan masyarakat ini menjadi tantangan kita juga karena masyarakat sulit untuk percaya dengan pandemi ini, tapi setelah mereka tahu itu berawal dari orang pasar 1 itu terkena dan sampai meninggal dunia, menurut saya disitulah masyarakat wilayah daerah pasar itu percaya bahwa COVID-19 ini nyata ada gitu, dan disitu kita juga mengingatkan karena ini memang ada, akhirnya mereka pun percaya dibuktikan dengan tindakan mereka yang mulai patuh protokol kesehatan, apalagi kita juga mengawasi dengan Operasi Yustisi setiap hari itu pukul 7.30 sampai selesai”<sup>117</sup>

Pernyataan ini juga didukung oleh Sabarto, S.Kep.Ns. selaku SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran, sebagai berikut:

“Awal-awal itu masyarakat belum percaya yang namanya COVID-19 namun dengan adanya korban COVID-19 yang jelas-jelas ada dan nyata, dengan gejala yang jelas tampak gitu, baru masyarakat percaya, karena ada bukti bahwa COVID-19 itu ada, dan pasien kita bawa kita isolasi karena gejalanya tidak ringan, kita buktikan ke masyarakat ini lo, ini itu

---

<sup>117</sup>Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB

nyata, baru masyarakat paham dan mengerti bahwa COVID-19 itu ada dan nyata”<sup>118</sup>



**Gambar 4. 8 Operasi Yustisi sebagai tindakan langsung Pemerintah dan SATGAS COVID-19 di Kecamatan Takeran sebagai bentuk penanganan COVID-19 Di Kecamatan Takeran**

Masyarakat beramai-ramai mematuhi protokol kesehatan, menjaga kesehatan keluarga dan semua hal positif setelah mendapat penjelasan bahwa COVID-19 itu ada dan nyata juga berarti petaka bagi kita dan kehidupan. Membangkitkan tindakan yang nyata membentuk indikator keberhasilan komunikasi yang penting. Agar melahirkan aktivitas, sebelumnya terlebih dahulu harus menancapkan pemahaman, melahirkan kesenangan, melatih sebuah sikap, dan menumbuhkan suatu hubungan

---

<sup>118</sup>Wawancara bersama Sabarto, S.Kep.Ns. pada Selasa, 2 November 2021 pukul 12.41 WIB



yang baik. Tindakan membentuk akumulasi segala proses komunikasi.

Kesimpulan yang peneliti ambil berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam mengkomunikasikan pentingnya penanganan COVID-19 yang menjadi tanggung jawab bersama ini agar dapat beriramasesuaian keinginan, tentunya sebuah lembaga layaknya memiliki atau melahirkan cara tersendiri agar komunikasi dapat berjalan efektif sederhana komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim sama maknanya dengan pesan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima, sehingga timbul sebuah kesenangan untuk mempengaruhi sikap masyarakat perlu adanya hubungan sosial yang baik dengan begitu dibuktikan dengan adanya sebuah tindakan untuk menangani masalah pandemi COVID-19 ini sebagai masalah yang muncul.

b) Berkomunikasi secara Empatik

Komunikasi yang membagikan terdapatnya saling pengertian dan pemahaman mendalam antara komunikator menggunakan komunikasi merupakan makna komunikasi empatik dalam penelitian ini. Komunikasi ini menciptakan hubungan yang menghasilkan satu sisi pihak tahu sudut pandang pihak berbeda. Seperti yang diungkapkan Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran sebagai berikut:

“Dalam merangkul masyarakat kita juga harus paham situasi, kondisi, dan latar belakang yang berbeda, karenakan saat kita memberikan informasi ke masyarakat ada yang menerima

dengan positif ada juga yang negatif karena belum percaya dan lain sebagainya, tapi kita harus sabar karenakan ini emmang bencana non-alam sebelumnya belum ada, adapun berbeda jenis dengan COVID-19 ini, kita juga harus pengertian kepada masyarakat, yang terpenting kita berusaha semaksimal mungkin agar pandemi COVID-19 ini segera selesai”<sup>119</sup>

Penyataan yang diungkapkan oleh Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran serupa dengan apa yang sampaikan oleh Sabarto, S.Kep.Ns. selaku SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran.

“Kita lihat masyarakat kita terdiri dari beberapa kondisi dimana antara satu dengan yang lainnya berbeda, kita juga harus hargai itu semua, kita sampaikan secara mendetail dengan kalimat yang mudah dipahami, tapi apabila masyarakat kurang paham kita sampaikan kembali pengertian yang telah didapatnya dan menarik perhatian masyarakat dengan turun ke lapangan Operasi Yustisi, disitu kita juga harus sabar dan bersikap tenang ke masyarakat agar masyarakat menerima dan menerapkan atas apa yang telah dijelaskan perihal patuh protokol kesehatan, dan penerapa PPKM, dengan begitu

---

<sup>119</sup>Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB



masyarakat bisa paham dan mengerti dengan mencontoh dan menerapkan”<sup>120</sup>

Komunikasi empatik bisa dipahami dimana asal istilah kata yaitu dengan ikut merasakan. Daya seseorang dalam memahami atas apa yang ditanggungorang lain pada waktu spesifik, berakar dari kacamata orang lain tersebut.

Komunikasi empatik dapat menjadi batu loncatan dimana terjalannya sama-sama pengertian antara dua belah pihak yaitu SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran dengan masyarakat. Apabila SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran berhasil membuat komunikasi empatik, maka masyarakat bisa tahu bahwa tujuan asal penyampaiannya sebuah pesan tersebut agar masyarakat dapat melaksanakan sebuah tanggung jawabnya secara lebih efektif.

Komunikasi empatik bisa dilaksanakan menggunakan cara yaitu dengan membayangkan bagaimana anggapan dan firasat masyarakat menurut kacamata masyarakat, bukan hanya menurut kacamata SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran. Hal ini dapat diamati dari bahasa yang dimanfaatkan dan bagaimana cara meneria dan mengakui masyarakat tersebut.

---

<sup>120</sup>Wawancara bersama Sabarto, S.Kep.Ns. pada Selasa, 2 November 2021 pukul 12.41 WIB



**Gambar 4. 9 Vaksinasi diselenggarakan untuk siswa-siswa di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan taat Protokol Kesehatan**

c) Berkomunikasi secara Santun

Santun mempunyai sebuah makna lembut, halus, serta baik (tata bahasanya, tindakannya); sopan; sabar; dan tenang makna santun dalam Kamus Besar bahasa Indonesia.<sup>121</sup> Kesantunan mempunyai konteks yang lebih luas, tidak hanya menyatakan kepada kesantunan dalam makna menurut bahasa saja tetapi kesantunan juga menunjukkan kepada dimensi lain yaitu bahasa tubuh seperti tingkah laku, ekspresi muka, dan nada suara.

Berdasarkan makna tersebut, komunikasi santun memiliki definisi kata sebagai sebuah

---

<sup>121</sup> Pengertian Santun KBBI : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/SANTUN>

komunikasi yang disampaikan dengan cara halus, baik dan sopan dengan etika, baik melibatkan budi bahasa maupun tingkah laku.

“Pendekatan kita kepada masyarakat dengan cara yang baik-baik, karena kita juga tahu masyarakat tidak suka dipaksa jadi kita masuk dengan cara yang halus dan juga sopan pastinya, seperti slogan anda sopan kami segan”<sup>122</sup>

Berikut merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran yang juga didukung oleh pernyataan dari Sabarto, S.Kep.Ns. selaku SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran.

“Kita komunikasikan ke warga pelan-pelan bertahap secara halus juga, kita juga sabar karenakan ini memang bencana non-alam bukan bencana yang seperti biasanya bukan keadaan yang seperti biasanya”<sup>123</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>122</sup>Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB

<sup>123</sup>Wawancara bersama Sabarto, S.Kep.Ns. pada Selasa, 2 November 2021 pukul 12.41 WIB



**Gambar 4. 10 Operasi Yustisi sebagai tindakan langsung Pemerintah dan SATGAS COVID-19 di Kecamatan Takeran sebagai bentuk penanganan COVID-19 Di Kecamatan Takeran secara santun kepada masyarakat Kecamatan Takeran**

Ketika berkomunikasi dalam prosesnya komunikator haruslah memerhatikan atas sebuah kesantunan baik dalam bentuk sebuah sikap ataupun bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan harus menggunakan bahasa yang baik pula dan benar juga sesuai dengan aturan-aturan budaya yang berlaku. Tata cara dalam berbahasa sangatlah penting, dimana perlu diperhatikan demi terjadinya kelancaran dalam sebuah komunikasi. Maka dari itu, perihal tata cara berbahasa ini haruslah mendapatkan perhatian penuh. Dengan memahami tata cara berbahasa diharapkan orang bisa lebih memahami betul sebuah pesan yang disampaikan dalam sebuah komunikasi karena tata cara berbahasa bertujuan

mengatur apa saja yang sebaiknya dikatakan pada saat waktu dan keadaan tertentu, ragam bahasa apa saja yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu, kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan dapat diterapkan, juga bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara dan bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara, serta kapan harus diam dan mengakhiri sebuah pembicaraan.

## **2. Bentuk komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran**

Bentuk komunikasi yang difungsikan akan memudahkan masyarakat untuk memahami pentingnya pengutaraan baik dari lisan maupun tulisan dalam penyampaiannya juga mendorong aktifitas percepatan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran. Dalam penelitian ini pemanfaatan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal menjadialat yang dimanfaatkan SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti.

Semua orang selalu berusaha untuk menguasai dan paham dalam setiap kejadian yang dialaminya. Seseorang melepaskan arti berkenaan tentang segala sesuatu yang telah terjadi pada pribadinya sendiri atau di lingkungan daerahnya tinggal. Adakalanya makna yang diberikan itu sangat jelas dan gampang untuk dimengerti orang selain dia. Namun tidak jarang makna tersebut bersifat buram, tidak bisa dipahami

serta bertentangan dengan makna sebelumnya. Dengan paham komunikasi, orang dapat menerjemahkan peristiwa dengan lebih fleksibel dan bermanfaat.

Seperti yang telah diungkapkan sebuah pernyataan Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd sebagai berikut

“Dalam komunikasi kami dengan masyarakat Kecamatan Takeran, kami secara lisan ya dengan kita sosialisasi menangani pentingnya penanganan COVID-19 ini yang harus dilakukan bersama, kemudian kita yang menyebarkan pamflet-pamflet taat protokol kesehatan di 12 Kelurahan atau desa dengan grafik informasi terkini juga, tak hanya itu kita juga melakukan operasi Yustisi dimana kita mengawasi masyarakat apalagi masyarakat daerah pasar yang berkerumun tapi mungkin saat melakukan negosiasi melepas masker kita juga kasih paham dengan cara (memperagakan tangan dengan memperbaiki posisi masker dengan benar), itu maknanya kita mengingatkan secara langsung ke masyarakat bahwa memakai masker yang baik walaupun dalam keadaan negosiasi dengan meletakkan masker di tempat semestinya yaitu diatas hidung bukan di bawah dagu seperti itu”<sup>124</sup>

Pernyataan ini juga didukung oleh Sabarto, S.Kep.Ns. selaku SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran, sebagai berikut:

---

<sup>124</sup>Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB

“Nah kalau perihal ini banyak sekali yang sudah kita terapkan ya ke masyarakat seperti dengan yang telah kita laksanakan yaitu sosialisasi kita terapkan metode lisan untuk memberikan pemahaman bahwasanya COVID-19 ini ada dan berbahaya, kita juga terapkan dengan adanya himbauan-himbauan berupa tulisan di setiap puskesmas, poliklinik, apotek, tempat posyandu dan tempat layanan masyarakat lainnya perihal penanganan COVID-19 ini di desa masing-masing juga ada, kalau untuk mengingatkan secara langsung biasanya saat kita juga bertatap muka secara langsung dengan masyarakat itu sendiri yaitu saat sosialisasi atau vaksinasi dan pengawasan, biasanya kalau ada yang lalai masyarakat saat menjalankan protokol kesehatan jaga jarak kan biasanya masyarakat sukanya ngobrol satu sama lain entah apapun itu yang dibahas tapi lupa jaga jarak ya kita yang arahkan untuk kasi kode (merentangkan kedua tangan) dengan maksud agar jaga jarak, nutup muka ya maksudnya untuk memakai masker dengan benar, seperti itu yang bisa kita lakukan”<sup>125</sup>

Bentuk dari komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal dimanfaatkan pada saat mengutarakan informasi kepada khalayak perihal dengan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran. Hal tersebut diartikan berfungsi untuk SATGAS COVID-19 dan pemerintah Kecamatan

---

<sup>125</sup>Wawancara bersama Sabarto, S.Kep.Ns. pada Selasa, 2 November 2021 pukul 12.41 WIB

Takeran layakmelindungi gambaran positif yang sudah ada dan terus mengembangkan pelayanan yang luar biasa kepada masyarakat.

Komunikasi dengan memanfaatkan simbol-simbol verbal merupakan makna dari komunikasi verbal. Makna simbol serta pesan verbal adalah segala model simbol yang mengenakan satu kata atau lebih. Sedangkan komunikasi yang memakai pesan-pesan nonverbal merupakan makna komunikasi nonverbal. Sebutan nonverbal kebanyakan dimanfaatkan dalam memvisualkan segala kejadian dengan komunikasi selain kumpulan kata yang diutarakan maupun yang tertulis.

Komunikasi verbal (*verbal communication*) merupakan corak komunikasi yang diutarakan oleh komunikator terhadap komunikan yaitu melalui cara tertulis (*written*) atau secara lisan (*oral*). Komunikasi verbal mampu dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu dengan berbicara secara beradu kening seperti yang telah dilaksanakan SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran yaitu sosialisasi mengenai penanganan COVID-19 sehingga masyarakat bisa mendengarkan secara langsung arahan sesuatu yang mestidilaksanakan yang tidak boleh dilakukan mengenai penanganan COVID-19, kemudian komunikasi verbal juga bisa dilakukan secara tertulis yaitu melalui informasi di papan pengumuman yang terdapat di 12 Kelurahan atau desa mengenai protokol kesehatan, grafik informasi terkini serta informasi bermanfaat lainnya yang bisa dibaca oleh masyarakat kecamatan Takeran.

Komunikasi yang dilaksanakandengan tidak adanya kata-kata didalamnya. Komunikasi ini



berlangsung bila seorang secara personal berkomunikasi dengan tidak adanya suara dimana setiap hal yang dilakukan oleh seseorang yang menunjukkan arti oleh orang lain merupakan makna komunikasi nonverbal adalah. Komunikasi verbal ini juga merupakan studi dimana mengenai ekspresi wajah seseorang, sebuah sentuhan, waktu, gerakan yang ddiperagakan, isyarat, bau, perilaku mata, dan lain-lain. Dalam contoh ini yaitu saat ada gerakan merentangkan dua tangan dalam kasus ini maknanya yaitu untuk menjaga jarak aman, kemudian apabila ada gerakan tangan menutupi mulut dan hidung, maknanya yaitu untuk memakai masker dengan benar pula. Karena komunikasi non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak ditulis dimanapun juga, tidak diketahui oleh siapapun, namun dipahami oleh semua.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran**

Informasi serta pesan yang diutarakanmelewatimetode komunikasi, individu yang mulanyatanpa mengetahui apapun itumembuatnya tahu, menjadi semakinmengertiterhadap pesan yang diutarakan. Oleh karena itu, aspek pendukung terhadappenyampaian pesan menjadikan komunikasi efektif, elemen-elemen komunikasi seperti *communicator* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), dan *communicant* (komunikan) layakdipedulikan supaya komunikasi yang

dilaksanakanmampumembagikandampak terhadap penerimanya.

Hasil wawancara peneliti dengan Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran.

“Faktor pendukungnya sendiri dari kita, karena dalam hal ini kita bentuk posko untuk penanganan COVID-19 baik di tingkat kecamatan dan juga desa, di desa nanti juga ada posko-posko di tingkat RT, harus ada pengorganisasian. Penanganannya ini kita sudah berupaya semaksimal mungkin dari tingkat kecamatan yang kerjasamanya antara Camat, Komandan Koramil dan Polsek itu ditingkat instansi tingkat kecamatan seperti paling pokok yaitu Puskesmas melalui yang lain juga seperti kantor urusan agama kemudian kantor perwakilan pendidikan kemudian KB, kemudian breakdown ke tingkat desa dan kelurahan, ini koordinasinya secara berama-sama kemudian kita saling memberikan informasi perihal perkembangan kasus kemudian kita infokan juga ke masyarakat melalui papan pengumuman di tiap Desa/Kelurahan masing-masing, kita juga melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat setiap desanya agar masyarakat juga tahu dan paham bagaimana cara menanggulangi pandemi COVID-19 secara bersama-sama, mengadakan pelacakan kasus COVID-19 dengan 3T yaitu *Tracing*, *Testing*, dan *Treatment*, kemudian pemantauan dalam rangka pelaksanaan PPKM yaitu Penerapan

Pembatasan Kegiatan Masyarakat ini kita yang awasi karena kalau tidak diawasi nanti melanggar ketentuan-ketentuan yang harus dijaga karena bisa menyebabkan penularan”<sup>126</sup>

Penyataan yang di ungkapkan oleh Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran senada dengan apa yang disampaikan oleh Sabarto, S.Kep.Ns. selaku SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran.

“Dari pendukung kita bersama-sama dengan instansi Kecamatan, Polsek,ada dari kemenag kecamatan kerja sama dalam rangka menanggulangi COVID-19 jadi kita didukung dari instansi tersebut”<sup>127</sup>

Dari paparan wawancara tersebut peneliti meninjau bahwa faktor pendukung komunikasi yang terkait dengan penanganan COVID-19 di wilayah Kecamatan Takeran yaitu dengan pelaksanaan komunikasi organisasi yang terjalin antara setiap instansi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Pemerintah Kecamatan, Kelurahan/Desa, Puskesmas, Koramil, Polsek, dan lain sebagainya sehingga terangkaikan sebuah metode yang berlangsung terhadap suatu organisasinya berbentuk pengutaraan, perolehan serta pergantian informasi dan pesan yang dijalankan bermanfaat sebagai cara dalam mencapai suatu maksud tertentu

---

<sup>126</sup>Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB

<sup>127</sup>Wawancara bersama Sabarto, S.Kep.Ns. pada Selasa, 2 November 2021 pukul 12.41 WIB

yang sudah ditetapkan oleh bersama yaitu penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran.

Faktor pendukung dalam memperolehhajat sesuai atas apa yang diharapkan dan yang telah dirancang sebelumnya oleh SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran harus mampu dan benar-benar menerapkan dengan baik dan serius. Dengan tujuan yaitu atas apa yang telah dirancang dan dicita-citakan lembaga/instansi/organisasi secara eksklusif SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran mampu merealisasikan atas apa yang dicita-citakanyaitu sebuah keberhasilan dan maksud yang diinginkan berpadanan dengan harapannya.

Dalam komunikasi tidak hanya memunculkan sebuah kemudahan, melainkan juga hambatan bagi SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran dalam menangani kasus COVID-19 di Kecamatan Takeran. Hambatan tersebut diungkapkan oleh Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd selaku Camat Kecamatan Takeran sebagai berikut:

“Masyarakat itu hampir setiap orang yang sudah bisa baca tulis memiliki dan menggunakan gadget jadi masyarakat juga didedukasi media sosial, nah kadang-kadang media sosial ini yang kurang bertanggung jawab, jadi informasi yang disampaikan itu informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, kita mengedukasi dengan benar dengan serius sesuai dengan fakta dengan data angka-angka tapi ternyata begitu kena media sosial mereka langsung percaya dengan medsos, karena medsos ini bukan hanya seminggu sekali

dibaca tapi setiap hari 24 jam jadi kita optimal kita seminggu sekali mengedukasi, media massa setiap detik, itu hambatan maka dari itu kita berusaha menjalin kekompakan kerja sama memiliki persoalan tanggung jawab yang sama untuk menyelesaikan permasalahan semua masyarakat dan lapisan birokrasi, kita melawan medsos yang setiap detik mengedukasi, jadi medsos itu ada informasi yang tidak dipertanggung jawabkan ada juga yang informasi itu benar tetapi penerjemahan dari yang menerima informasi itu penerjemahannya beda karena mungkin karena latar belakang pendidikan, pengetahuan tidak sama.”<sup>128</sup>

Media sosial memiliki ribuan bahkan jutaan bahan informasi dengan segala macam coraknya, bahan informasi yang disediakan untuk mampu masuk melalui saluran dengan sangat enteng. Media sosial selakuideklarasi bagi para konsumennya yang sangat berkekuatan untuk melahirkan sebuah isi bahan informasinegatif, karena media sosial berisiberbagai macam bahan berita yang bertebaran didalamnya yang menjadikan masyarakat berat dalammemilah-milah antara informasi yang benar atau sekedar berita invalid. Informasi yang terdapat di media sosial tidak semua valid sesuai fakta, karena tidak sedikit oknum yang menyebarkan berita bohong dan tidak bertanggung jawab, yang membuat masyarakat percaya terhadap bahan berita yang sejenak tidak jelas di media sosial.

---

<sup>128</sup>Wawancara bersama Drs. Nanang Budi Setyaji, M.Pd pada Rabu, 3 November 2021 pukul 16.04 WIB

Hambatan komunikasi dalam penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran menurut Sabarto, S.Kep.Ns. selaku SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Hambatan karena masyarakat dulu waktu awal-awal 2020 belum begitu percaya adanya COVID-19 sehingga masyarakat untuk prokesnya itu sulit sekaligus vaksinasi, namun untuk penyuluhan COVID-19 kita gencar, kita jelaskan agar masyarakat paham dan mengerti karena penting bagi masyarakat untuk paham bahwa COVID-19 ini ada, sehingga kita perlu untuk menjaga kesehatan dan protokolnya, dan juga melaksanakan vaksinasi dalam rangka *herd immunity*, masyarakat juga sulit untuk dilakukan *testing* dan vaksinasi pada saat awal-awal pemerintah mewajibkan masyarakat untuk vaksinasi, selama ini masyarakat lebih cenderung tiarap ketika sakit daripada di swab yang akhirnya diisolasi”<sup>129</sup>

Pandemi COVID-19 di Indonesia tengah ditangani dan belum dapat dikendalikan. Harapannya yaitu agar masyarakat menjadi lebih memiliki rasa tanggung jawab atas kesehatan pribadi dan orang yang berada di sekitarnya. Dalam memelihara kesehatan bersama cara yang tepat yaitu dengan melaksanakan aktifitas melawan serta menangani secara taat. Menjauhkan diri sendiri

---

<sup>129</sup>Wawancara bersama Sabarto, S.Kep.Ns. pada Selasa, 2 November 2021 pukul 12.41 WIB

dariramainya perkumpulandengan menjaga jarak fisik, mengenakan masker sesuai yang telah dianjurkan pemerintah, dan membersihkan tangan dengan sabun merupakan tiga hal tindakan perlawanan yang paling utama. Namun sangat disayangkan masyarakat pada awal mula COVID-19 masuk ke Indonesia tidak sedikit yang menghiraukanaturan taat kesehatan tersebut.Salah satu alasan atau penyebab masyarakat abai terhadap aturan taat kesehatan adalah karena tidak berkeyakinan dan membangkang akan kehadiran atau fakta sertabahan informasi ilmiah mengenai COVID-19. Selain itu sulit bagi masyarakat Takeran dalam mengupayakan untuk bersedia melakukan tes (*testing*), karena sebagian dari masyarakat lebih memilih diam daripada harus melakukan tes apabila positif harus diisolasi sesuai dengan peraturan yang ada. Penolakan secara waktu yang lama dapat membinasakantidak lain hanya untuk pribadi masing-masing tetapi juga orang lain juga akan merasakan dampaknya.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)**

### **1. Temuan Penelitian**

Alat untuk mencapai tujuan merupakan makna strategi menurut pendapat Rakuti.<sup>130</sup> Sehingga dapat mempermudah untuk melihat keadaan dengan obyektif, baik dari keadaan yang menyangkut bagian luar maupun dalam sehingga

---

<sup>130</sup> Rangkuti, Fredy. *Strategi Promosi yang Kreatif* ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm.3

dapat memahami strategi apa yang akan dimanfaatkan untuk mengatasi sebuah masalah. Dalam merancang strategi dibutuhkan tata laksana yang baik, sehingga strategis berguna untuk mengatur, menangani, melaksanakan, dan mengelola.

Pada proses rancangan strategi komunikasi dalam penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran terdapat beberapa rancangan cara komunikasi yang termasuk dalam proses *Plan* dalam teori PDCA yang dikemukakan oleh Walter Shewhart, yaitu komunikasi secara efektif berfungsi dalam pemahaman masyarakat terhadap pesan yang diutarakan oleh komunikator atau Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran yang menimbulkan efek baik yaitu dengan taat protokol kesehatan, masyarakat dapat menjaga kesehatan diri dan keluarga, serta tahu dan paham betul ketentuan-ketentuan isolasi/karantina mandiri. Selanjutnya yaitu komunikasi secara empatik, terjalinnya saling pengertian antara dua belah pihak yaitu Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dengan masyarakat, kemudian komunikasi secara santun, dalam bahasa maupun aspek nonverbal Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran menerapkan komunikasi dengan cara halus, baik dan sopan dengan etika, baik melibatkan budi bahasa maupun tingkah laku.

Mengatur secara keseluruhan (*planning*) dan pemanfaatan sumber daya secara efektif (*management*) untuk mencapai suatu tujuan utama. Makna strategi komunikasi sebagai suatu



rancangan (*planning*) yang dibuat untuk melahirkan seseorang atau khalayak melalui bantuansudut pandang baru mengenai kesan baru, merupakan kutipan dari Roge dari Hafied Cangara. Harmonisasi dari semua belahan komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerimaan sampai pada pengaruh komunikasi (efek) yang agendakan untuk mencapai tujuan komunikasi maksimal makna strategi komunikasi menurut Middleton.<sup>131</sup> Pada proses pelaksanaan dari rancangan yang telah diatur sebagai bentuk penanganan COVID-19, Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran memiliki strategi yang sifatnya efektif dan efisien dalam penerapannya. meliputi sosialisasi edukasi tentang COVID-19, protokol Kesehatan, menjaga kebersihan diri dan keluarga, ketentuan-ketentuan isolasi/karantina sendiri di rumah, dan vaksinasi. Sosialisasi tersebut dilaksanakan di Balai Pertemuan Kantor Kecamatan Takeran. Tujuannya untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang hal-hal yang masyarakat perlu tahu dan mengerti betul tentang pentingnya protokol kesehatan dengan 6M yang berarti mengenakan masker yang telah dianjurkan oleh pemerintah, membersihkan tangan dengan mencucinya menggunakan sabun di air mengalir, menjaga jarak antara satu orang dengan yang lain, menjauhkan diri dari khalayak yang berkerumun, mengurangi mobilitas dengan di rumah saja apabila belum ada

---

<sup>131</sup> Cangara Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007) hlm 61

keperluan yang memaksakan, menjauhkan diri dari makan bersama di tempat umum.

Dalam menertibkan masyarakat Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran memiliki strategi khusus dalam agar tetap menjalankan protokol kesehatan dan segala ketentuan yang berkaitan dengan penanganan COVID-19 ini yaitu dengan Operasi Yustisi yang dilaksanakan guna meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan dan penerapan pembatasan kegiatan masyarakat yang harus diperiksa selalu rutin setiap hari merupakan tindakan untuk mempengaruhi masyarakat agar lebih mematuhi peraturan guna kebaikan bersama. Operasi Yustisi sebagai bentuk kegiatan tindak lanjut dari implementasi rancangan yang dibuat oleh Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran sebagai bentuk penanganan kasus COVID-19 di Kecamatan Takeran.

Pada tahapan selanjutnya pelaksanaan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran berjalan dengan lancar karena setiap ada masalah Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran cepat dan tanggap untuk menangani masalah tersebut. Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran terus berbenah dan berkordinasi dengan pihak-pihak terkait yang terjalin antara setiap instansi, yaitu Pemerintah Kecamatan, Kelurahan/Desa, Puskesmas, Koramil, Polsek, dan lain sebagainya sehingga dapat menyukseskan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran.

Bentuk dari komunikasi yang digunakan Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran yaitu komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal dimanfaatkan pada saat mengutarakan bahan informasi terhadap masyarakat mengenai maksud utama yaitu penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran.

Faktor pendukung komunikasi mengenai dengan penanganan COVID-19 di wilayah Kecamatan Takeran yaitu dengan komunikasi yang terjalin antara setiap instansi, yaitu Pemerintah Kecamatan, Kelurahan/Desa, Puskesmas, Koramil, Polsek, dan lain sebagainya. Hambatan komunikasi dalam dalam penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran adalah masyarakat Takeran pada awal mula COVID-19 masuk di Indonesia masyarakat belum semua percaya karena ini merupakan hal baru, bencana non-alam yang sebelumnya belum pernah dialami dan dirasakan sehingga sulit bagi mereka untuk percaya, selanjutnya yaitu untuk *testing* atau tindakan melakukan test dengan swab PCR atau swab Anti-gen, karena bagi masyarakat Takeran apabila di tes kemudian hasil yang didapat yaitu positif COVID-19 mereka akan diisolasi. Hambatan komunikasi yang lain juga disebabkan oleh media sosial yang mengandung banyak informasi yang tersebar didalamnya, menjadikan masyarakat berat dalam memilah-milah antara informasi yang benar atau sekedar bahan berita invalid. Bahan berita yang terdapat di media sosial tidak semua valid sesuai fakta, karena tidak sedikit oknum yang menyebarkan berita bohong dan tidak bertanggung jawab, yang membuat masyarakat

percaya terhadap bahan informasi yang sejenak tidak jelas di media sosial.

Jadi temuan pada saat meneliti strategi komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani kasus COVID-19 di Kecamatan Takeran yakni:

- 1) Strategi komunikasi dalam penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran terdapat beberapa rancangan cara komunikasi yang termasuk dalam proses *Plan, Do, Check, Act* dalam teori PDCA. *Plan* (rencana) berupa komunikasi secara efektif, komunikasi secara empatik, dan komunikasi secara santun. *Do* (pelaksanaan) berupa sosialisasi edukasi tentang COVID-19, protokol Kesehatan, menjaga kebersihan diri dan keluarga, ketentuan-ketentuan isolasi/karantina sendiri di rumah, dan vaksinasi. Dalam proses *Check* (evaluasi) antara Pemerintah dan SATGAS COVID-19 di Kecamatan Takeran masing-masing memiliki peran yang berbeda dan sama pentingnya. Pemerintah Takeran dalam tahap *Check* (evaluasi) memiliki peran yang diintegrasikan sudah tertera dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 57 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3, Level 2, dan Level 1 *Corona Virus Disease* 2019 di Wilayah Jawa-Bali salah satunya yaitu wajib menggunakan aplikasi Peduli Lindungi guna melakukan *skrining* terhadap semua pegawai dan pengunjung pelaksanaan kegiatan pada sektor esensial. Selanjutnya yaitu Operasi Yustisi yang dilaksanakan guna menjadikan masyarakat patuh dalam menerapkan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran. SATGAS

COVID-19 dalam tahap *Check* (evaluasi) memiliki peran sama penting yang tertera dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2020 tentang Komite penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Pasal 3 Ayat 1 Huruf C yaitu melakukan monitoring dan evaluasi sesuai kebijakan strategi dalam rangka percepatan penanganan COVID-19. Pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Kecamatan Takeran saat PPKM Level 2 perjalanan tahapnya dengan kesembuhan pasien COVID-19 menurun jika dibandingkan dengan PPKM Level 1 yang terjadi pada bulan Agustus, namun saat diterapkannya PPKM Level 1 pada bulan September juga mengalami kenaikan angka pada kesembuhan pasien COVID-19, merupakan peran SATGAS COVID-19 dalam menangani wilayah Kecamatan Takeran yang termasuk dalam upaya mengevaluasi tahap dalam level PPKM yang dilaksanakan. Selanjutnya yaitu *Act* (tindak lanjut) pelaksanaan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran berjalan dengan lancar karena setiap ada masalah Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran cepat dan tanggap untuk menangani masalah tersebut yang dengan pihak-pihak terkait yang terjalin antara setiap instansi, yaitu Pemerintah Kecamatan, Kelurahan/Desa, Puskesmas, Koramil, Polsek, dan lain sebagainya sehingga dapat menyelesaikan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran.

- 2) Bentuk dari komunikasi yang digunakan Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran yaitu komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal dimanfaatkan pada saat

mengutarakan bahan informasi kepada masyarakat mengenai dengan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran.

- 3) Faktor pendukung komunikasi terkait dengan penanganan COVID-19 di wilayah Kecamatan Takeran yaitu dengan komunikasi yang terjalin antara setiap instansi, yaitu Pemerintah Kecamatan, Kelurahan/Desa, Puskesmas, Koramil, Polsek, dan lain sebagainya. Hambatan komunikasi dalam dalam penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran adalah masyarakat Takeran pada awal mula COVID-19 masuk di Indonesia masyarakat belum semua percaya karena ini merupakan hal baru, bencana non-alam yang sebelumnya belum pernah dialami dan dirasakan sehingga sulit bagi mereka untuk percaya, selanjutnya yaitu untuk *testing* atau tindakan melakukan test dengan swab PCR atau swab Anti-gen, karena bagi masyarakat Takeran apabila di tes kemudian hasil yang didapat yaitu positif COVID-19 mereka akan diisolasi. Hambatan yang lain disebabkan oleh media sosial yang mengandung banyak informasi yang tersebar didalamnya, menjadikan masyarakat berat dalam memilah-milah antara informasi yang benar atau bahan informasi sekejap yang invalid.

## 2. Perspektif Teori PDCA

Menjabarkan temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi merupakan pembahasan mengenai perspektif teori. Dengan membenarkan bahwasanya penerima pesan atau komunikasi dapat mengerti pesan yang sudah diterima, apabila penerima pesan

sudah dapat memahami dan menerima pesan maka penerima pesan mesti dibimbing dan diarahkan, setelah pesan tersebut dibimbing kemudian selanjutnya kegiatan harus diberikan sebuah motivasi merupakan makna strategi komunikasi yang dikemukakan oleh R. Wayne, Brent D. Peterson dan M. Dallas.

Strategi terhadap implementasinya memerlukan manajemen strategi yang bagus dimana aturannya merupakan gabungan dari aksi-aksi yang menciptakan sebuah kesimpulan dan implementasi yang membentuk strategis. Maka dari itu antara individu dengan manusia yang lainnya dapat terjalin secara efektif dan saling mengoptimalkan. Walter Shewhart melahirkan sebuah metode pembaruan secara berkesinambungan. Pada metode ini memusatkan pada aksi-aksi yang berulang-ulang guna membongkar sebuah permasalahan dalam pengawasan kualitasnya sehingga dapat menyelesaikan sebuah permasalahan secara tepat dan efektif.

Walter Shewhart dalam teorinya mengemukakan bahwa terdapat 4 babak untuk melakukan sebuah pembaruan secara berkesinambungan yaitu *Plan, Do, Check, ACT* atau PDCA. Pertama merupakan *plan*, yang digunakan untuk mengenali sasaran dan membongkar tentang apa saja yang dapat didayagunakan, dan apa yang menjadi sebuah hambatan. Merancang merupakan sebuah proses dimana menggali sedalam-dalamnya, mengetahui secara terperinci, kemudian mendeskripsikan dari

tahapan awal hingga tahapan paling akhir. Selanjutnya adalah *do*, pada tahapan ini lebih mengintensifkan sebuah pengimplementasian yang dilaksanakan secara optimal dan sedikit mungkin meminimalisir sebuah penundaan. Selanjutnya merupakan adalah *check*, setelah dilaksanakannya sebuah pelaksanaan atau implementasi wajib untuk melakukan sebuah pertimbangan lanjutan guna memahami apa saja yang menjadi masalah dan hambatan saat dilapangan. Selanjutnya adalah *act*, proses yang sudah bergerak dari tahapan awal, berangkat dari merancang, implementasi/pelaksanaan, hingga evaluasi/pertimbangan lanjutan dalam tahap ini merupakan tahapan dimana menindaklanjuti jika terdapat sebuah masalah. Menindaklanjuti dapat berupa menjalankan sebuah modifikasi rencana, perbaikan proses hingga mengalihkan sebuah kebijakan. Berikut ini merupakan penjabaran hasil penelitian yang didapatkan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian strategi komunikasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran dengan teori manajemen strategis Walter Shewhart :

- a) Merancang strategi komunikasi dalam penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran terdapat beberapa rancangan cara komunikasi yang termasuk dalam proses *Plan* dalam teori PDCA yang dikemukakan oleh Walter Shewhart dalam penelitian ini sebagai berikut:
  - 1) Berkomunikasi secara Efektif

Komunikasi yang bertujuan supaya komunikasi atau masyarakat mampu menegeri



dengan baik sebuah pesan yang diutarakan oleh komunikator atau SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran supaya komunikasikan memberikan umpan balik yang sesuai dengan pesan merupakan makna komunikasi efektif dalam penelitian ini.

## 2) Berkomunikasi secara Empatik

Komunikasi yang membagikannya terdapat keterkaitan sama-sama mengerti antara komunikator bersama komunikan merupakan makna komunikasi empatik dalam penelitian ini. Komunikasi ini melahirkan sebuah keterkaitan yang menjadikan pihak satu memahami sudut pandang pihak lainnya. Komunikasi empatik mampu memahami di mana berakar dari istilah kata yaitu dengan ikut merasakan. Komunikasi empatik mampu menjadi sebuah alat agar terjalinnya saling adanya pengertian antara dua pihak yang berkaitan yaitu SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran dengan masyarakat. Apabila SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran berhasil membuat komunikasi empatik, maka masyarakat bisa tahu bahwa tujuan asal penyampaiannya sebuah pesan tersebut agar masyarakat dapat melaksanakan sebuah tanggung jawabnya secara lebih efektif.

## 3) Berkomunikasi secara Santun

Sebuah kesantunan berarti latar belakang yang lebih luas, tidak hanya merujuk kepada kesantunan dalam makna berbahasa semata-mata saja namun kesantunan juga menunjukkan terhadap bagian nonverbal seperti tingkah laku,

ekspresi muka, dan tinggi rendahnya nada. Berdasarkan pengertian di tersebut, komunikasi santun dapat didefinisikan sebagai sebuah komunikasi yang dilaksanakan dengan cara halus, baik dan sopan dengan etika, baik melibatkan budi bahasa maupun tingkah laku.

- b) Strategi komunikasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran yang termasuk dalam proses *Do* dalam teori PDCA yang dikemukakan oleh Walter Shewhart dalam penelitian ini yaitu dengan pengimplementasian rancangan cara komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang yaitu sosialisasi kepada masyarakat perihal pentingnya pemahaman bahwasanya fenomena ini merupakan bencana non-alam dimana kita semua mengambil peran penting dalam pelaksanaan penanganan fenomena ini yaitu kasus COVID-19 di Kecamatan Takeran dengan mematuhi Protokol Kesehatan 6M, yaitu mengenakan masker sesuai yang telah dianjurkan pemerintah, membersihkan tangan dengan mencucinya menggunakan sabun terhadap air yang mengalir, menjauhkan diri dari kerumunan dengan tetap menjaga jarak, mengurangi aktifitas di luar rumah dengan di rumah saja apabila tidak ada kepentingan yang mendesak, menghindari makan bersama di tempat umum. Selain itu Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran juga mensosialisasikan kepada masyarakat bagaimana menjaga kebersihan diri dan lingkungan di masa pandemi, serta bagaimana ketentuan-ketentuan isolasi ataupun karantina mandiri dirumah, dan juga pelaksanaan vaksinasi. Vaksinasi ditujukan untuk pencegahan agar terlindungi dari virus

COVID-19, mencegah penularan, menurunkan angka kesakitan dan kematian, mencapai kekebalan kelompok serta melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi.

- c) Evaluasi strategi komunikasi dalam penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran yang termasuk dalam proses *Check* dalam teori PDCA yang dikemukakan oleh Walter Shewhart yaitu antara Pemerintah dan SATGAS COVID-19 di Kecamatan Takeran masing-masing memiliki peran yang berbeda dan sama pentingnya. Pemerintah Takeran dalam tahap *Check* (evaluasi) memiliki peran yang diintegrasikan sudah tertera dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 57 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3, Level 2, dan Level 1 *Corona Virus Disease* 2019 di Wilayah Jawa-Bali salah satunya yaitu wajib menggunakan aplikasi Peduli Lindungi guna melakukan *skrining* terhadap semua pegawai dan pengunjung pelaksanaan kegiatan pada sektor esensial. Selanjutnya yaitu Operasi Yustisi yang dilaksanakan guna menjadikan masyarakat patuh dalam menerapkan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran. SATGAS COVID-19 dalam tahap *Check* (evaluasi) memiliki peran sama penting yang tertera dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2020 tentang Komite penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Pasal 3 Ayat 1 Huruf C yaitu melakukan monitoring dan evaluasi sesuai kebijakan strategi dalam rangka percepatan penanganan COVID-19. Pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat

(PPKM) di Kecamatan Takeran saat PPKM Level 2 perjalanan tahapnya dengan kesembuhan pasien COVID-19 menurun jika dibandingkan dengan PPKM Level 1 yang terjadi pada bulan Agustus, namun saat diterapkannya PPKM Level 1 pada bulan September juga menagalami kenaikan angka pada kesembuhan pasien COVID-19, merupakan peran SATGAS COVID-19 dalam menangani wilayah Kecamatan Takeran yang termasuk dalam upaya mengevaluasi tahap dalam level PPKM yang dilaksanakan. Selanjutnya yaitu *Act* (tindak lanjut) pelaksanaan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran berjalan dengan lancar karena setiap ada masalah Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran cepat dan tanggap untuk menangani masalah tersebut yang dengan pihak-pihak terkait yang terjalin antara setiap instansi, yaitu Pemerintah Kecamatan, Kelurahan/Desa, Puskesmas, Koramil, Polsek, dan lain sebagainya sehingga dapat menyukkseskan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran.

- d) Menindaklanjuti strategi komunikasi dalam penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran yang termasuk dalam proses *Act* dalam penelitian ini yaitu penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran berjalan dengan lancar karena setiap ada masalah Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran cepat dan tanggap untuk menangani masalah tersebut. Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran terus berbenah dan berkordinasi dengan pihak-pihak terkait yang terjalin antara setiap instansi, yaitu Pemerintah Kecamatan, Kelurahan/Desa, Puskesmas, Koramil, Polsek, dan lain sebagainya

sehingga dapat menyukseskan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran.

### 3. Perspektif Islam

Dalam berkomunikasi hendaklah kita sebagai insan Tuhan Maha Esa Allah SWT menjalin silaturahmi dengan selalu berkomunikasi antara umat manusia dengan perkataan yang benar dan tidak batil. Perakataan yang baik maknanya dan bermanfaat bagi orang lain. Hendaklah kita bertakwa kepada Sang Pencipta yaitu Allah Ta'ala, seperti perintah Allah SWT yang terdapat dalam Q.S Al-Ahzab, ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.<sup>132</sup>

Karena pada dasarnya kita tidak akan menyukai perkataan-perkataan yang tidak benar adanya yaitu perkataan dusta, karena kita sebagai manusia dianjurkan untuk mengucapkan sesuatu yang benar dan bertanggung jawab, yaitu sesuatu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam ayat ini juga terdapat perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi laranya Allah SWT. Maka Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa bertaqwa dan diiringi dengan perkataan yang benar, oleh karena itu perkataan benar merupakan salah satu prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Quran seperti strategi komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 di Kecamatan Takeran yaitu

---

<sup>132</sup> Q.S Al-Ahzab : 70

dengan cara memberikan pemahaman yang benar sesuai fakta, karena pesan harus memiliki kebersamaan makna antara penyampai atau komunikator yaitu SATGAS COVID-19 dan Pemerintah Kecamatan Takeran dan masyarakat sebagai penerima atau komunikan, karena apabilamengertisuatu makna yang benar terhadap sebuah pesannya, aksi yang diharapkan terhadap efeknya komunikasi menjadi sama.

Strategi Komunikasi juga dijelaskan dalam Al-‘Quran yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>133</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa strategi komunikasi dalam ajaran Islam yaitu untuk menyampaikan pesan kepada seseorang tentang kebenaran dengan cara mempertimbangkan kemampuan dan intensitas rasional manusia dengan sebuah pembelajaran yang baik, menyampaikan suatu pesan dengan baik baik berupa peringatan maupun nasihat. Seperti komunikasi yang

---

<sup>133</sup> Q.S An-Nahl : 127

dilakukan Pemerintah dan SATGAS COVID-19 di Kecamatan Takeran yang mengajak masyarakat Takeran untuk taat Protokol Kesehatan, menjaga kesehatan diri dan keluarga dari bahaya COVID-19, dan melindungi diri dari COVID-19.

Ketika berkomunikasi dalam prosesnya Pemerintah dan SATGAS COVID-19 di Kecamatan Takeran memerhatikan atas sebuah kesopanan baik berupamodel sebuah tindakan ataupun bahasa yang dimanfaatkan. Selayaknya bahasa yang dimanfaatkan berupa bahasa yang baik pula dan benar juga berdasarkan dengan aturan-aturan budaya yang berlaku. Tata cara dalam berbahasa sangatlah penting, dimana perlu diperhatikan demi terjadinya kelancaran dalam sebuah komunikasi, sehingga masyarakat dapat menerimanya.

Selanjutnya Pemerintah dan SATGAS COVID-19 di Kecamatan Takeran juga menjalankan komunikasi efektif yang memerlukan kesenangan. Komunikasi berikut inilah yang mampu membentengi hubungan insani, sehingga timbul keakraban, kehangatan baik pada saat komunikasi berlangsung maupun setelah proses komunikasi terjadi dengan berhubungan sosial yang baik, komunikasi yang telah dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkannya sebuah hubungan yang baik. Suatu hubungan yang baik dapat berbentuk sebuah kehangatan, keakraban, atau saling cinta.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari data yang telah dihasilkan dan dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan senagai berikut:

1. Cara komunikasi Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran dalam menangani COVID-19 di Kecamatan Takeran sesuai strategi komunikasi, yaitu :
  - a) *Plan* (rencana) dalam hal perencanaan untuk menangani kasus COVID-19 di Kecamatan Takeran Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran memiliki 3 rancangan cara komunikasi kepada masyarakat yaitu dengan berkomunikasi secara efektif dengan Masyarakat Kecamatan Takeran, kemudian berkomunikasi secara empatik, selanjutnya yaitu berkomunikasi secara santun.
  - b) *Do* (pelaksanaan) dalam implementasi penanganan kasus COVID-19 di Kecamatan Takeran, Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran melakukan komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang yaitu sosialisasi kepada masyarakat perihal pentingnya pemahaman bahwasanya fenomena ini merupakan bencana non-alam dimana kita semua mengambil peran penting dalam pelaksanaan penanganan fenomena ini yaitu kasus COVID-19 di Kecamatan Takeran dengan mematuhi Protokol Kesehatan 6M. selanjutnya mensosialisasikan kepada masyarakat bagaimana menjaga kebersihan diri dan lingkungan di masa pandemi, serta bagaimana ketentuan-ketentuan isolasi ataupun karantina mandiri dirumah, dan juga pelaksanaan vaksinasi. Vaksinasi



ditujukan untuk pencegahan agar terlindungi dari virus COVID-19, mengurangi penularan, menurunkan angka kesakitan dan kematian, mencapai kekebalan kelompok serta melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi.

- c) *Check* (evaluasi), setelah merancang dan melaksanakan apa yang sudah direncanakan dengan merealisasikannya selanjutnya yaitu hal yang perlu dilakukan adalah dengan memahami secara luas permasalahan yang ada dilapangan adalah dengan mengevaluasi yaitu dengan menjalankan masing-masing peran yang berbeda dan sama pentingnya antara Pemerintah dan SATGAS COVID-19 di Kecamatan Takeran yang diintegrasikan sudah tertera dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 57 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3, Level 2, dan Level 1 *Corona Virus Disease* 2019 di Wilayah Jawa-Bali dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2020 tentang Komite penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Pasal 3 Ayat 1 Huruf yaitu melakukan monitoring dan evaluasi sesuai kebijakan strategi dalam rangka percepatan penanganan COVID-19.
- d) *Act* (tindak lanjut) setelah melewati proses evaluasi maka kemudian dilaksanakan proses menindaklanjuti, proses ini dapat berupa memodifikasi masalah, memperbaiki proses atau bisa juga mengubah kebijakan. Pada proses pelaksanaan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran berjalan dengan lancar karena setiap ada masalah Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran cepat dan tanggap untuk menangani masalah tersebut. Pemerintah dan SATGAS COVID-19 Kecamatan Takeran terus berbenah dan berkordinasi dengan pihak-pihak terkait

yang terjalin antara setiap instansi, yaitu Pemerintah Kecamatan, Kelurahan/Desa, Puskesmas, Koramil, Polsek, dan lain sebagainya sehingga dapat menyelesaikan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran.

2. Bentuk dari komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal dimanfaatkan pada saat memberikan informasi kepada masyarakat perihal dengan penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran. Hal tersebut diartikan agar SATGAS COVID-19 dan pemerintah Kecamatan Takeran mampu menjaga gambaran positif yang telah ada dan selalu meningkatkan pelayanan yang baik kepada masyarakat.
3. Faktor pendukung komunikasi yang terkait dengan penanganan COVID-19 di wilayah Kecamatan Takeran yaitu dengan pelaksanaan komunikasi yang terjalin antara setiap instansi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Pemerintah Kecamatan, Kelurahan/Desa, Puskesmas, Koramil, Polsek, dan lain sebagainya. Hambatan komunikasi dalam penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran adalah masyarakat Takeran pada awal mula COVID-19 masuk di Indonesia masyarakat belum semua percaya karena ini merupakan hal baru, bencana non-alam yang sebelumnya belum pernah dialami dan dirasakan sehingga sulit bagi mereka untuk percaya, selanjutnya yaitu untuk *testing* atau tindakan melakukan test dengan swab PCR atau swab Anti-gen, karena bagi masyarakat Takeran apabila di tes kemudian hasil yang didapat yaitu positif COVID-19 mereka akan diisolasi. Hambatan lain juga disebabkan oleh media sosial yang mengandung banyak informasi yang tersebar didalamnya, membuat masyarakat sulit membedakan antara informasi yang valid atau sekedar berita bohong.

Informasi yang terdapat di media sosial tidak semua valid sesuai fakta, karena tidak sedikit oknum yang menyebarkan berita bohong dan tidak bertanggung jawab, yang membuat masyarakat percaya terhadap informasi sepiantas yang tidak jelas di media sosial.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan pembahasan tentang strategi komunikasi penanganan COVID-19 di Kecamatan Takeran peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Sosialisasi merupakan ujung tombak kekuatan yang dimiliki SATGAS COVID-19 dan pemerintah Kecamatan Takeran, pada masa Pandemi COVID-19 seperti saat ini untuk menginformasikan perihal semua yang berhubungan dengan COVID-19. Langkah yang diambil SATGAS COVID-19 dan pemerintah Kecamatan Takeran sudah tepat dengan metode secara tidak langsung yaitu dengan komunikasi organisasi yang terjalin antara setiap instansi, sehingga dari yang sifatnya general menjadi meruncing, jika terus ditingkatkan dan dioptimalkan maka akan menjadi lebih baik lagi.
2. SATGAS COVID-19 dan pemerintah Kecamatan Takeran perlu membangun strategi jaringan yang lebih luas lagi untuk mendapatkan pemetaan yang akurat di suatu wilayah berdasarkan permasalahan dan potensi sehingga bisa digunakan untuk menyusun strategi lebih akurat.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses penelitian ini, berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti terdapat beberapa keterbatasan yang didapati dan mampu menjadi faktor

supaya mampu untuk lebih dipedulikan terhadap peneliti-peneliti di masa mendatang supaya lebih memperbaiki serta menggenapkan karena dalam penelitian ini pastinya tidak sedikit kekurangan yang terkandung didalamnya sehingga perlu adanya tindakan dalam memperbaiki dalam penelitian kedepannya nanti.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan data primer yang didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Peneliti pun juga sadar bahwasanya terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi subjektifitas yang terkandung pada peneliti. Penelitian juga bergantung berdasarkan interpretasi peneliti mengenai makna yang terkuak dalam wawancara sehingga sebuah tendensi bias masih terdapat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, demi memangkas bias maka dilakukannya sebuah proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber berikut dilaksanakan menggunakan cara *cross check* bahan informasi menggunakan fakta yang terdapat di lapangan serta dari informan dan dari hasil penelitian lainnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- “*Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*”, Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 15 February 2020, Archived from the original on 26 February 2020.
- A, P. A., & Chalifah, R. R. (2020). *Komunikasi Kesehatan dan Penanganan Covid 19 di Kalangan Keluarga*. Jurnal Kesehatan
- Alfarizi, M. (2019). Komunikasi Efektif Interprofesi Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit. ETTISAL : Journal of Communication.
- A.F Stoner, James dan Edward Freeman (eds), *Manajemen* Jilid I, terj. Alexander Sindoro, Jakarta: PT Prahallindo, 1996.
- Ambari, A. M., Setianto, B., Santoso, A., Radi, B., Dwiputra, B., Susilowati, E., ... 1. (2020). *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitors ( Aceis ) Decrease The Progression Of Cardiac Fibrosis In Rheumatic Heart Disease Through The Inhibition Of Il-33/ Sst2*. *Frontiers In Cardiovascular Medicine*, 7(July), 1–9. <https://Doi.Org/10.3389/Fcvm.2020.00115>
- Anggraeni, R. R. D. (2020). *Wabah Pandemi Covid-19*, 4, 7–12 ; Fajar, M. (2020). Estimation Of Covid-19 Reproductive Number Case Of

Indonesia (Estimasi Angka Reproduksi Novel Coronavirus (Covid-19) Kasus Indonesia).  
Research Gate, (March).  
<https://Doi.Org/10.13140/Rg.2.2.32287.92328>

Arifin, Anwar, *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 1984).

Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013)

Berelson, G.A. Steiner 1964. *Human Behaviour An Inventory of Scientife Finding*. New York:Harcurt, Brank

Bernard, *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Bramasta, D. B. (2020). *Update Virus Corona Di Dunia* 1 April: 854.608 Kasus Di 201 Negara, 176.908 Sembuh.

Buana, D. R. (2020). *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (COVID-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*. Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 7(6).

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* edisi 1 cet.5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

- Devito, Josepo A.. *Komunikasi Antara Manusia*  
Penerjemah: Agus Maulana. (Jakarta  
:profesionalbook, 1997).
- Doremalen, N. Van, & Bushmaker, T. (2020).  
*Aerosol And Surface Stability Of Sars-Cov-2  
As Compared With Sars-Cov-1. The New Engl  
And Journal Of Medicine.*
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*.  
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Sosial*, (Bandung  
: RemajaRosdakarya. 1993), hlm. 32
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat  
Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,  
1993), h. 57-83.
- Falkheimer, Jesper, Mars Heide, "*From Public  
Relations to Strategic Communication in  
Sweden The Emergence of a Transboundary  
Field of Knowledge*", *Nordicom Review*, vol.35,  
no 2, 2014.
- Gaspersz, Vincent, *Penerapan Total Management in  
Education Jurnal Indonesia (online)*, Jilid 6, no.  
3, 2000.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana  
2003)

Hestiana, "*Strategi Komunikasi Humas Pemkot Surakarta dalam Mengatasi Kesimpangsiuran Berita Krisi Pandemi COVID-19 di Kota Surakarta pada Periode Maret-Juni 2020*", Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2020.

Ibrahim, Amin. *Pokok-pokok Administrasi Publik dan Implementasinya*, Bandung: Refika Aditama, 2008.

Jaelani, *Pengertian, Cara, Strategi Dan Petunjuk Bisnis*, (Malang : Grafindo,1997).

Kemendes RI. (2020a). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*

Kemendes RI. (2020b). *Standart Alat Pelindung Diri (Apd). Kemendes RI*

Kompasiana, "'Latar Belakang dan perkembangan virus corona'" <https://www.kompasiana.com>. Diakses tanggal 05 Agustus 2020 pada Pukul 19.00 WIB.

Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 387

Kumala, Lukiati, *Ilmu Komunikasi : Perspektif, Proses dan Konteks* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).



Kurnia, Edy, *Komunikasi dalam Pusaran Kompetisi*, (Jakarta: Republika, 2010).

Larassaty, L. (2020). *Wabah Covid-19 Pada Kesehatan Mental Penduduk Amerika Serikat*. Jumat, 3 April 2020 | 14:37 WIB <https://health.grid.id/read/352088726/dampak-wabah-covid-19-pada-kesehatan-mental-penduduk-amerika-serikat?page=all>

Liliweri, Ali. *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.

Masrul, L. A., Abdillah, T., Simarmata, J., Daud, Oris Krianto Sulaiman, Cahyo Prianto, M. I., Agung Purnomo, Febrianty, Didin Hadi Saputra, D. W. P., Puji Hastuti, Jamaludin, A. I. F. (2020). *Pandemik Covid-19: Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.

Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). *Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (Covid-19) Di Indonesia*. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 4(3).

Muchsin, A. (2009). *Perlindungan Hukum Terhadap Pasien Sebagai Konsumen Jasa Pelayanan*

*Kesehatan Dalam Transaksi Terapeutik. Jurnal Hukum Islam (JHI)*

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007).

Mutawalli, L., & Setiawan, S. (2020). *Terapi Relaksasi Otot Progresif Sebagai Alternatif Mengatasi Stress Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Lombok Tengah*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3).

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Journal of Chemical*

Notoatmodjo, S. (2010). *Komunikasi Kesehatan. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*.

Novianti, Evi, Aat Ruchiat, Diah Fatma Sjoraid, "Strategi Komunikasi Humas Jawa Barat pada Masa Pandemi Covid-19.", *Open Journal Systems*, vol. 15, no. 3, 2020

Nur R, T. H., Setyowati, H. N., & Rosemary, R. (2020). *Rumah Gizi Aisyiyah: Komunikasi Kesehatan dengan Pendekatan Agama-Budaya*. *Jurnal Komunikasi Global*.

Open Journal Systems, *Komunikasi Humas Jawa Barat pada Masa Pandemi COVID-19*, vol. 15, no. 3, 2020.

Pane, M. D., & Pudjiastuti, D. (2020). *The Legal Aspect Of New Normal And The Corruption Eradication In Indonesia Aspek Hukum Normal Baru Dan Pemberantasan Korupsi Di Indonesia A . Introduction State Is An OrganizationThatHasObjectives. In Indonesia , The Objectives Of The State Are Set Ou*. Pjih, 7(2).

Pengertian Penanganan KBBI :  
<https://kbbi.web.id/tangan>

Poerwanto, G Hendra, *Manajemen Kualitas(Online)*.<https://sites.google.com/site/kelolakualitas/PDCA/PDCA-SDCA-Visi> diakses 11 oktober 2020

Pujaningsih,N. N., & Sucitawathi, I. G. A. A. D. (2020). *Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Wabah Covid-19 Di Kota Denpasar*. Jurnal Moderat, 6, 458–470

Kriyanto, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009

Rangkut, Freedy. *Strategi Promosi yang Kreatif* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009).

Rangkuti, Fredy. *Strategi Promosi yang Kreatif* ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm.3

Raupp, Juliana, Olaf Hoffjann, "Understanding strategy in Communication management" , *Journal of Communication Management*, vol. 16, no.2, 2010.

Ruslan Rosadi, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2000).

S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994).

Sari, M. K. (2020). *Sosialisasi Tentang Pencegahan COVID-19 Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Di Sd Minggiran 2 Kecamatan Papar Kabupaten Kediri* Melani. *Jurnal Karya Abdi*, 4, 2018–2021

Schiavo, R. (2014). *Strategic health communication in urban settings: A template for training modules. Strategic Urban Health Communication*

UIN SUNAN AMPEL

Sendjaja, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994), h. 41.

Seputra, I. I. (2020). *Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Efektivitas Penanggulangan Covid-19 Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci*. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2).

Severin, Werner J., *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2015).

Suadnya, Wayan, Agus Purbathun Hadi, Eka Putri Paramita, *Strategi Komunikasi dan Kinerja Penyuluh Pertanian dimasa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Lombok Tengah*, Prosiding SAINTEK LPPM Universitas Mataram, vol. 8, no. 2774-8057, 2021.

Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), 69

Supratikno, Handrawan. *Advance Strategic Management: Back to Basic Approach*. (PT. Gravindo Persada: Jakarta, 2007)

Tannady, Hendy. (2015). *Pengendalian Kualitas*, Jakarta: Graha Ilmu.

Thomas, R. K. (2006). *Health communication. Health Communication*.

Toto, Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta: Media Pratama. 1994), Hlm. 7

Vardiansyah. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).

WHO. (2020). *Novel Coronavirus*

Widiyanti, H., Saimi, & Khalik, L. A. (2021). *Pengaruh Pemberdayaan Pmba Terhadap Kesadaran Kritis Keluarga Balita Stunting Di Kabupaten Lombok Tengah*. Jurnal Keperawatan, 13(3).

Wiryanto, *Teori komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2001).

Zahrotunnimah. (2020). *Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona COVID-19 Di Indonesia*. Salam, 7(6)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A